

**Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Ketimpangan Pendapatan pada Negara**

*Middle Income*

**SKRIPSI**



Oleh:

Nama : Teguh Imani Gustiwiguna

Nomor Mahasiswa : 17313135

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

**2020**

**Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Ketimpangan Pendapatan pada Negara  
Middle Income**

**SKRIPSI**

Disusunan dan diajukan untuk Memenuhi Syarat Ujian Akhir guna memperoleh gelar sarjana srata 1 Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas

Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Teguh Imani Gustiwiguna

Nomor Mahasiswa : 17313135

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

**YOGYAKARTA**

**2021**

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan skripsi ini telah ditulis tangan dengan sungguh – sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan plagiasi karya orang lain seperti dimaksud buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 09 Maret 2021

Penulis,



## PENGESAHAN SKRIPSI

Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Ketimpangan Pendapatan pada Negara *Middle*

*Income*

Nama : Teguh Imani Gustiwiguna

Nomor Mahasiswa : 17313135

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 7 Maret 2021

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Akhsyim Afandi Drs., MA.Ec., Ph.D

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH INKLUSI KEUANGAN TERHADAP KETIMPANGAN  
PENDAPATAN PADANEGARA MIDDLE INCOME**

Disusun Oleh : **TEGUH IMANI GUSTIWIGUNA**

Nomor Mahasiswa : **17313135**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Selasa, 06 April 2021**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Akhsyim Afandi, Drs., MA.Ec., Ph.D.



Penguji : Indah Susantun, Dra., M.Si



Mengetahui  
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika  
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

## MOTTO

*“You don’t need to prove anything to anyone, do it for yourself”*

*“When you are dead, you don’t know you are dead. It’s pain only for others, it’s the same thing when you are stupid”.*

*(Richard Feynman)*

*“Tugas kita bukanlah untuk berhasil tetapi untuk mencoba, karena didalam mencoba kita menemukan kesempatan untuk berhasil”*

*(Buya Hamka)*

*“ Mahkota seseorang adalah akalnya, derajat seseorang adalah agamanya dan kehormatan seseorang adalah budi pekertinya”*

*(Umar bin Khattab)*

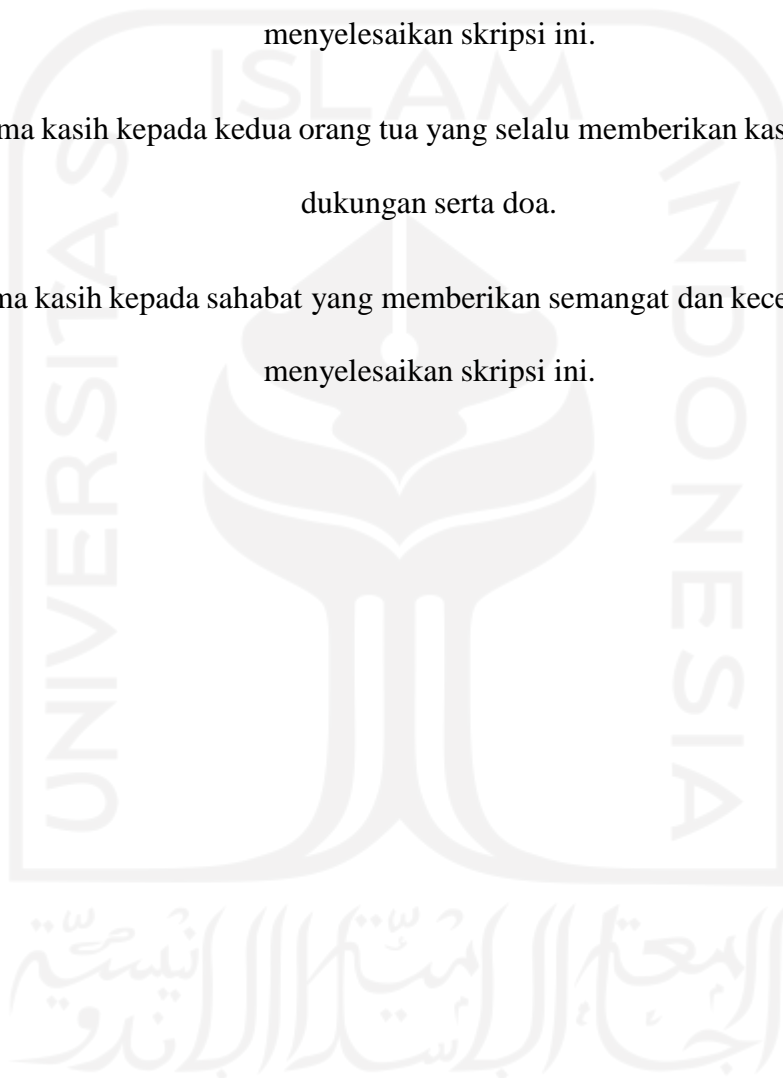
الجمعة الائمة الاندو

## **PERSEMBAHAN**

Allhamdulillah hirobbil alamin dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, karena berkat rahmat dan karunia – Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih kepada kedua orang tua yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan serta doa.

Terima kasih kepada sahabat yang memberikan semangat dan keceriaan dalam menyelesaikan skripsi ini.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum wr. wb

Alhamdulillah hirabbil alamin puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia – Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Ketimpangan Pendapatan pada Negara *Middle Income***”.

Dalam proses pengerjaan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan berupa bimbingan, semangat, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Kepada kedua orang tua yang senantiasa memberikan dukungan, cinta, kasih dan doa agar penulis dapat selalu berada dibawah lindungan Allah SWT serta selamat dunia maupun akhirat.
2. Bapak Prof. Jaka Sriyana, SE., MSi., Ph.D selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Akhsyim Afandi Drs., MA.Ec.,Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan serta masukan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi dengan baik.



4. Kepada seluruh dosen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Indonesia atas ilmu yang bermanfaat yang dibagikan kepada penulis.
5. Sahabat – sahabat yang selalu memberikan kebahagiaan dan keceriaan dalam menghadapi kegiatan perkuliahan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari terdapat beberapa kekurangan sehingga penulis berharap dapat menerima berbagai kritik maupun saran dari berbagai pihak. Penulis juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 09 Maret 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

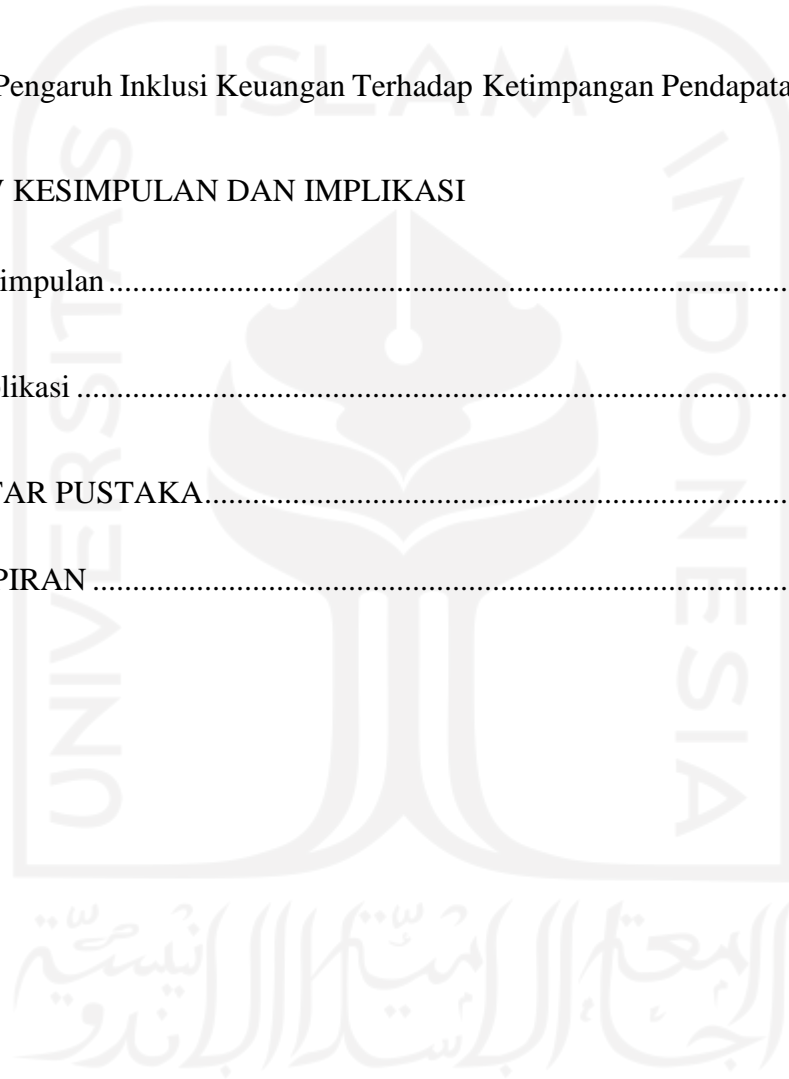
JUDUL SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI .....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI .....	x
ABSTRAK .....	xvii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Manfaat dan Tujuan penelitian .....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	10
1.4 Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Kajian Pustaka .....	12
2.1.1 Penelitian Terdahulu.....	12

2.2 Landasan Teori .....	23
2.1.1 Ketimpangan Pendapatan .....	23
2.2.2 Inklusi Keuangan.....	27
2.3 Hubungan antara variabel dependen dan independen.....	29
2.3.1 Pegaaruh kesehatan terhadap ketimpangan Pendapatan .....	29
2.3.2 Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Ketimpangan Pendapatan .....	30
2.3.3 Pengaruh PDB per kapita Terhadap Ketimpangan Pendapatan .....	31
2.3.4 Pengaruh Pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan .....	31
2.3.5 Pengaruh pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan.....	31
2.3.6 Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Ketimpangan Pendapatan.....	32
2.4 Hipotesis Penelitian .....	33
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis dan Sumber Data .....	34
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	34
3.2.1 Variabel Dependen .....	35
3.2.2 Variabel Independen.....	35
a. Kesehatan .....	35

b. Pengeluaran Pemerintah .....	36
c. PDB per kapita .....	36
d. Pendidikan.....	36
e. Pengangguran .....	37
f. Inklusi Keuangan.....	37
3.3 Metode penelitian .....	39
3.4 Alat Analisis .....	40
3.4.1 Model Common Effect .....	41
3.4.2 Model fixed effect (FEM) .....	41
3.4.3 Model Random Effect (REM).....	41
3.4.4 Uji Kesesuaian Model .....	42
3.4.5 Uji Chow Test.....	42
3.4.6 Uji Hausman Test .....	42
3.4.7 Uji Langrange Multiplier.....	43
3.5 Uji Regresi .....	43
3.5.1 Koefisien Determinasi .....	44

3.5.2 Uji F.....	44
3.5.3 Uji T.....	46
 <b>BAB IV HASIL DAN ANALISIS</b>	
4.1 Deskripsi Penelitian .....	47
4.2 Pemilihan Model Terbaik.....	51
4.2.1 Pengujian model Common Effect.....	52
4.2.2 Pengujian Model Fixed Effect.....	53
4.2.3 Pengujian Model Random Effect.....	54
4.2.4 Chow Test.....	55
4.2.5 Uji Hausman .....	56
4.3 Uji Statistik .....	57
4.3.1 Koefisien Determinasi(R <sup>2</sup> ).....	57
4.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji F).....	58
4.3.3 Uji Signifikansi( Uji T).....	59
4.4 Interpretasi dan Analisa Ekonomi.....	62
4.4.1 Analisis Pengaruh Kesehatan Terhadap Ketimpangan Pendapatan.....	62
4.4.2 Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Ketimpangan	

Pendapatan .....	63
4.4.3 Pengaruh PDB per kapita Terhadap Ketimpangan Pendapatan.....	63
4.4.4 Pengaruh Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan .....	64
4.4.5 Pengaruh Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan .....	65
4.4.6 Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Ketimpangan Pendapatan .....	65
<b>BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI</b>	
5.1 Kesimpulan .....	67
5.2 Implikasi .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	70
<b>LAMPIRAN</b> .....	74



## DAFTAR TABEL

TABEL 2. 1 RINGKASAN PENELITIAN.....	19
TABEL 4. 1 HASIL STATISTIK DESKRIPTIF .....	47
TABEL 4.2 HASIL ESTIMASI UJI COMMON EFFECT.....	52
TABEL 4.3 TABEL ESTIMASI UJI FIXED EFFECT .....	53
TABEL 4.4 HASIL ESTIMASI RANDOM EFFECT.....	54
TABEL 4.5 HASIL ESTIMASI UJI CHOW.....	55
TABEL 4.6 HASIL ESTIMASI UJI HAUSMAN.....	56
TABEL 4.7 HASIL ESTIMASI UJI FIXED EFFECT .....	57



## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1. 1 INDEKS GINI BERBAGAI NEGARA BERPENGHASILAN MENENGAH.....	3
GAMBAR 1. 2 PDB PER KAPITA NEGARA BERPENGHASILAN MENENGAH.....	4
GAMBAR 1. 3 CABANG KOMERSIAL ATM PER 1000 ORANG DEWASA.....	6
GAMBAR 2. 1 KURVA LORENZ.....	24
GAMBAR 2. 2 KERANGKA PEMIKIRAN .....	32
GAMBAR 4. 1 INDEKS GINI NEGARA <i>MIDDLE INCOME</i> .....	48
GAMBAR 4. 2 INDEKS INKLUSI KEUANGAN NEGARA <i>MIDDLE INCOME</i> .....	49





## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel inklusi keuangan, kesehatan, pendidikan, PDB per kapita, pengangguran dan pengeluaran pemerintah terhadap ketimpangan pendapatan pada negara *Middle Income* pada tahun 2010 - 2018. Sebab, negara – negara berpendapatan menengah berpotensi terjadinya *middle income trap*, sehingga upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan mengatasi ketimpangan pendapatan.

Metode yang digunakan yaitu dengan analisis data panel yang merupakan kombinasi data *cross – section* dari 20 negara berpenghasilan menengah dan data *time series* dari tahun 2010 hingga tahun 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kesehatan, pendidikan, pengangguran, pengeluaran pemerintah, inklusi keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Variabel PDB per kapita berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan.

**Kata kunci : Pendidikan, Kesehatan, Inklusi Keuangan, Pengangguran, Pengeluaran Pemerintah, PDB per kapita, Ketimpangan Pendapatan, Data Panel**

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

*World Bank* mengklasifikasikan setiap negara kedalam berbagai jenis pendapatan, salah satunya yaitu kategori *Middle income* yang memiliki PNB (Produk Nasional Bruto) per kapita sebesar 1,036 US\$ – 12,535 US\$. Negara yang termasuk ke kategori berpendapatan menengah dapat mengalami stagnasi pertumbuhan ekonomi dan berpotensi untuk masuk ke dalam *middle income trap*, yaitu kondisi dimana suatu negara kesulitan untuk dapat beralih dari negara berpendapatan menengah menuju negara berpendapatan tinggi. *Middle income trap* terjadi disebabkan oleh kegagalan negara berpendapatan menengah dalam bersaing dengan negara berpendapatan rendah dan tinggi melalui harga upah tenaga kerja serta tingkat penguasaan teknologi. Agar dapat mengatasi hal tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang inklusif.

ADB(2012), menemukan bahwa tingginya ketimpangan pendapatan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara melalui konflik sosial yang dapat terjadi di masyarakat. Selain itu, tingkat ketimpangan pendapatan yang tinggi akan membuat jarak yang semakin lebar antara masyarakat berpenghasilan tinggi dengan masyarakat berpenghasilan rendah, yang berarti bahwa akan terdapat kekosongan pada masyarakat kelas menengah. Sebab, masyarakat kelas menengah merupakan salah satu

faktor pendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Permasalahan ketimpangan pendapatan telah menjadi isu serius yang dibahas di berbagai negara, terlebih lagi dengan meningkatnya era keterbukaan perdagangan dan kemajuan teknologi menyebabkan “kue ekonomi” hanya dapat dinikmati oleh beberapa negara ataupun masyarakat tertentu. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anthony Shorrocks, et al (2019), menemukan bahwa pada tahun 2019 sebanyak 1 persen orang terkaya di dunia menguasai sebesar 44 persen kekayaan global sedangkan sebanyak 55 persen masyarakat yang memiliki kekayaan kurang dari 10.000 US\$ menguasai hanya 2 persen kekayaan secara global.

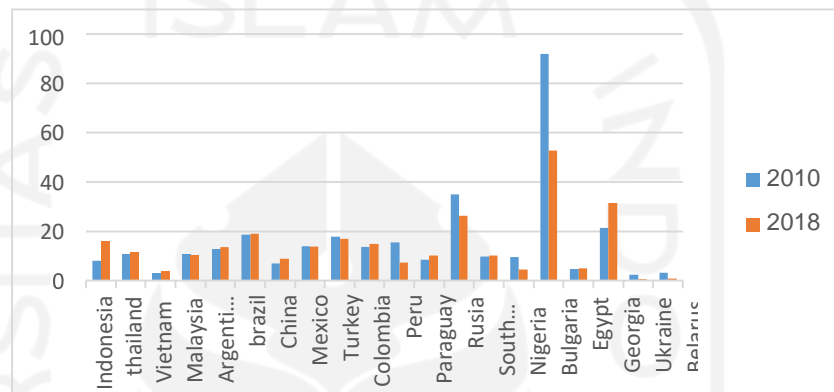
Salah satu faktor yang menyebabkan ketimpangan pendapatan yaitu adanya kemiskinan struktural atau status ekonomi yang diwariskan antar generasi. Corak (2016) menyatakan bahwa tempat seseorang memulai kehidupan mempengaruhi hasil dari status ekonomi individu dimasa depan. Individu yang terlahir dari latar belakang keluarga berpendapatan tinggi, memperoleh peluang yang lebih besar untuk dapat menikmati berbagai akses pendidikan dan kesehatan yang baik. Hal itu berbanding terbalik dengan individu yang terlahir dari keluarga yang berpenghasilan rendah. Egawa (2013), dalam penelitiannya menemukan bahwa individu yang terlahir dari keluarga miskin, ketika dewasa menerima penghasilan sebesar 85% lebih kecil daripada individu yang terlahir dari keluarga kaya.

Untuk mengetahui seberapa besar ketimpangan pendapatan yang terjadi pada suatu negara, umumnya para peneliti menggunakan indeks gini sebagai alat ukur

ketimpangan. Semakin besar nilai indeks gini yang didapat maka ketimpangan pendapatan pada suatu negara tinggi.

Gambar 1. 1

Indeks Gini Berbagai Negara Berpenghasilan Menengah



Sumber : *standardized Wealth Income Inequality Database*, (Solt, 2018).

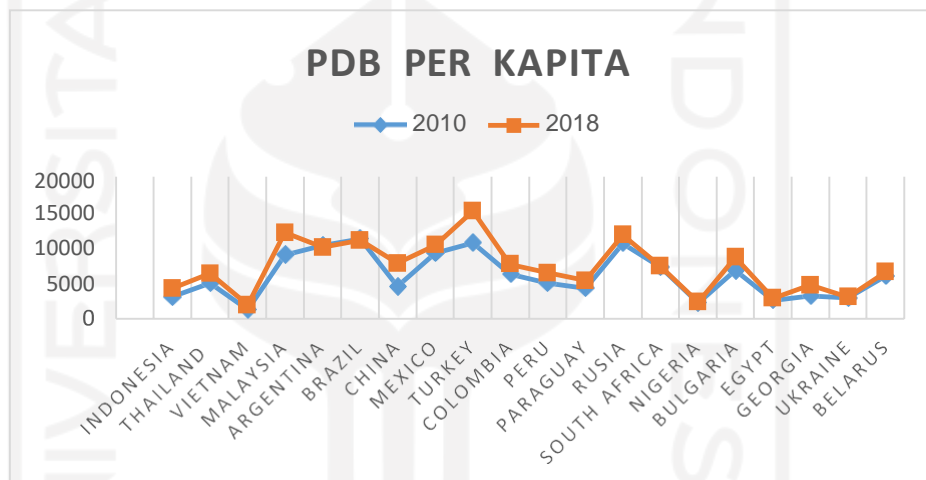
Gambar 1.1 merupakan indeks gini yang terjadi pada beberapa negara berpendapatan menengah, ditemukan bahwa Afrika Selatan menjadi negara dengan nilai indeks gini tertinggi di tahun 2010 dan 2018 yaitu sebesar 63,4 dan 62,4. Pada tahun yang sama tingkat indeks gini Indonesia sebesar 45,2 dan 46,9. Sedangkan negara – negara yang berada di kawasan Eropa seperti Belarus menjadi negara dengan tingkat indeks gini terendah yaitu sebesar 24 ditahun 2010 dan 22,9 pada tahun 2018. Rendahnya angka indeks gini tersebut disebabkan oleh kemampuan negara Belarus dalam memberikan aksesibilitas yang baik pada berbagai sektor bagi masyarakatnya.

Ketimpangan pendapatan juga dapat diketahui melalui data PDB per kapita. PDB per kapita merupakan rata – rata besaran pendapatan yang diterima oleh masyarakat di

suatu negara. Berdasarkan definisi tersebut, maka PDB per kapita mampu menunjukkan tingkat kesejahteraan atau kemakmuran penduduk. Suatu negara dapat dikatakan sejahtera apabila nilai PDB per kapita semakin tinggi dan sebaliknya jika nilai PDB per kapita semakin rendah maka menunjukkan ketidaksejahteraan.

Gambar 1. 2

PDB per Kapita Negara Berpenghasilan Menengah



Sumber : World Bank(2018)

Gambar 1.3 menjelaskan PDB per kapita pada negara berpenghasilan menengah di tahun 2010 dan 2018 mengalami fluktuatif di setiap negara. Nilai PDB per kapita konstan terendah dimiliki oleh negara Vietnam di tahun 2010 dan 2018 dengan nilai masing – masing sebesar 1.317,8 US\$ dan 1.964,5 US\$ sedangkan nilai PDB per kapita terendah dimiliki oleh negara Russia di tahun 2010 dengan nilai sebesar 11.286 US\$ dan Meksiko pada tahun 2018 sebesar 15.190 US\$.

Mengurangi ketimpangan kesempatan menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi ketimpangan pendapatan. Ketimpangan kesempatan merupakan rendahnya aksesibilitas yang dapat diperoleh oleh masyarakat pada berbagai sektor seperti pendidikan, kesehatan, perbankan dan pekerjaan. Untuk dapat mengurai berbagai permasalahan pada ketimpangan kesempatan, pemerintah harus mampu meningkatkan kesempatan bagi setiap golongan masyarakat dalam menempuh pendidikan, penyediaan fasilitas pendidikan serta diikuti dengan peningkatan layanan kesehatan bagi masyarakat dalam memperoleh nutrisi dan gizi yang cukup. Kedua indikator tersebut merupakan dasar dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan memberikan dampak pada meningkatnya inovasi serta peluang kerja yang semakin tinggi. Peran tersebut juga harus didukung dengan pengeluaran pemerintah yang efektif, seperti halnya yang dilakukan oleh Brazil sejak tahun 2003 telah mampu mengurangi angka indeks gini yang berikisar sebesar 53% menjadi 47% di tahun 2010, hal ini dikarenakan adanya peningkatan akses pendidikan bagi masyarakat miskin, pemberian jaminan sosial serta perbaikan layanan kesehatan.

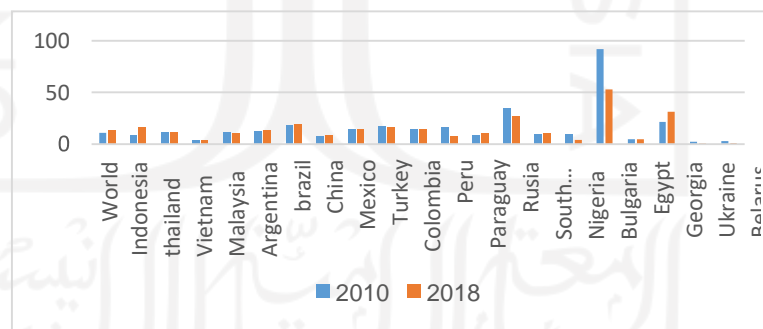
Upaya lain dalam mengatasi ketimpangan pendapatan dapat dilakukan dengan meningkatkan inklusi keuangan. Inklusi keuangan adalah kemampuan masyarakat dalam mengakses layanan keuangan perbankan, guna membantu menciptakan kesejahteraan masyarakat melalui sistem pembayaran dan pembiayaan yang efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Park & Mercado (2015), menemukan bahwa peningkatan inklusi keuangan memiliki hubungan yang kuat dalam menurunkan

tingkat kemiskinan serta ketimpangan pendapatan pada negara berkembang di benua Asia.

Peran dari inklusi keuangan tersebut kemudian menjadi pembahasan berbagai negara di tingkat forum internasional. Upaya peningkatan ini dimulai ketika terjadinya krisis keuangan di tahun 2008, sehingga menjadikan setiap negara berusaha dalam mengoptimalkan peranan perbankan terutama dalam menjangkau masyarakat yang berpendapatan rendah agar mampu meningkatkan pendapatan melalui fasilitas layanan perbankan seperti tabungan dan pinjaman. Namun, upaya peningkatan inklusi keuangan juga harus diikuti dengan peningkatan literasi keuangan, hal ini dikarenakan masih banyak masyarakat yang memiliki pengetahuan rendah atas layanan keuangan.

Gambar 1. 3

Cabang Komersial ATM per 1000 Orang Dewasa



Sumber : IMF(2018)

Gambar 1.3 menunjukkan cabang ATM dibagi 1.000 orang dewasa ditahun 2010 dan 2018 pada negara berpendapatan menengah yang merupakan salah satu dimensi atau indikator dari perhitungan indeks inklusi keuangan. Berdasarkan data tersebut

diketahui bahwa rata – rata dunia mengalami peningkatan jumlah cabang ATM per 1.000 orang dewasa dari tahun 2010 sampai tahun 2018 yaitu masing – masing bernilai 10,98 dan 13,98. Peningkatan nilai tersebut menunjukkan bahwa negara di seluruh dunia berusaha dalam meningkatkan indeks inklusi keuangan. Untuk nilai tertinggi berada pada negara Bulgaria yaitu masing – masing sebesar 91,59 dan 52,8 sedangkan Belarus menjadi negara dengan nilai terendah senilai 3,19 dan 0,87.

Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Ummah (2018) ditemukan bahwa ketimpangan pendapatan dan inklusi keuangan memiliki hubungan satu arah yang artinya apabila terjadi peningkatan ketimpangan pendapatan maka inklusi keuangan semakin tinggi di Indonesia. Hal ini dikarenakan penggunaan terhadap akses layanan keuangan umumnya hanya dilakukan oleh masyarakat yang berpendapatan atas dan menengah sedangkan sebaliknya masyarakat yang berpendapatan rendah masih sulit dalam mengakses layanan keuangan. Hambatan tersebut disebabkan tingkat literasi keuangan yang juga masih rendah. Maka dari itu diperlukan penelitian lebih lanjut terkait hubungan antara inklusi keuangan dan ketimpangan pendapatan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Negara berpendapatan menengah sedang berupaya untuk beralih menjadi berpenghasilan tinggi, namun untuk mencapai hal tersebut terdapat hambatan yang membayangi yaitu adanya *middle income trap*. Butuh waktu yang cukup lama bagi beberapa negara untuk dapat keluar dari jebakan tersebut. Aiyar, et al (2018), menyebutkan bahwa permasalahan ini disebabkan oleh kemampuan total produksi yang



rendah pada suatu negara. Tingkat total produksi yang rendah dipengaruhi dari kemampuan tenaga kerja dalam melakukan aktifitas produksi sehingga untuk memperbaiki hal itu dibutuhkan peran peningkatan mutu pendidikan dan kesehatan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hindun, et al (2019) yang menemukan bahwa pendidikan berhubungan negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Faktor lain yang menyebabkan ketimpangan pendapatan pada negara berpendapatan menengah adalah tingginya tingkat ketimpangan kesempatan terhadap akses pekerjaan dan layanan perbankan.

Park & Rogelio (2015), menemukan bahwa inklusi keuangan secara kuat dapat membantu dalam menurunkan ketimpangan pendapatan, namun hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ummah (2018) yang menemukan bahwa ketimpangan pendapatan dan inklusi keuangan memiliki hubungan positif. Sylviarani (2017) mengemukakan bahwa peningkatan pengangguran mempengaruhi terjadinya peningkatan ketimpangan pendapatan, sedangkan sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Hindun, et al (2019) menemukan bahwa pengangguran tidak mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka pertanyaan terkait penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Kesehatan terhadap ketimpangan pendapatan pada negara berpendapatan menengah?
2. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap ketimpangan pendapatan pada negara berpendapatan menengah?

3. Bagaimana pengaruh PDB( Produk Domestik Bruto) per kapita terhadap ketimpangan pendapatan pada negara berpendapatan menengah?
4. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan pada negara berpendapatan menengah?
5. Bagaimana pengaruh pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan di negara berpendapatan menengah?
6. Bagaimana pengaruh inklusi keuangan terhadap ketimpangan pendapatan di negara berpendapatan menengah?

### **1.3 Manfaat dan Tujuan penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, tujuan penulis dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut :

Menganalisis seberapa besar pengaruh yang dihasilkan oleh variabel – variabel PDB per kapita, pengangguran dan modal manusia melalui kesehatan serta pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan yang terjadi di negara berpendapatan menengah

Menganalisis seberapa besar pengaruh yang dihasilkan oleh variabel – variabel inklusi keuangan, dan pengeluaran pemerintah terhadap ketimpangan pendapatan yang terjadi di negara berpendapatan menengah.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian dapat membantu pemerintah pada berbagai negara yang berada pada golongan berpendapatan menengah untuk dapat digunakan dalam membuat sebuah kebijakan agar negara tersebut dapat mengatasi permasalahan *middle income trap* dan dapat beralih menuju negara berpendapatan tinggi.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu para akademisi atau peneliti lainnya untuk membantu dalam penelitian lanjutan terkait dengan persoalan ketimpangan pendapatan pada negara berpendapatan menengah.
3. Penelitian juga memberikan manfaat bagi peneliti dalam memperkaya wawasan terkait ketimpangan pendapatan dan membantu dalam menempuh syarat kelulusan pada Fakultas Ekonomi di Universitas Islam Indonesia.

### **1.4 SISTEMATIKA PENULISAN**

Dalam penulisan penelitian ini, digunakan berbagai macam sistematika penulisan yang terdiri dari berbagai bab pembahasan sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini peneliti membahas terkait latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini mengurai pembahasan terkait landasan teori, penelitian – penelitian terdahulu yang sesuai dengan tema atau topik penelitian yang dilakukan, serta terdapat hipotesis awal penelitian yang bersumber dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu.

### BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan mengenai jenis dan sumber data yang digunakan, pengertian variabel operasional, teknik atau alat penelitian yang digunakan oleh peneliti serta teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian.

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan mengenai hasil analisis yang dilakukan dan menjelaskan pembahasan yang dimulai dengan gambaran umum negara *middle income* dan variabel – variabel pendukung yang digunakan seperti modal manusia, inklusi keuangan, pengangguran, PDB per kapita, dan tingkat korupsi hingga estimasi penelitian.

### BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang pemaparan mengenai kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian dan memberikan saran bagi penelitian selanjutnya pada tema sejenis dan untuk memudahkan pembaca atau pembuat kebijakan dalam mengatasi permasalahan ketimpangan pendapatan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Untuk membantu dalam melakukan penelitian yang komperhensif dibutuhkan penelitian – penelitian terdahulu agar dapat menjawab pertanyaan atau memperkuat hasil penelitian. Berikut ini penelitian – penelitian terdahulu yang digunakan terkait dengan ketimpangan pendapatan.

##### 2.1.1 Penelitian Terdahulu

Wibowo (2016), melakukan penelitian mengenai “Ketimpangan Pendapatan dan *Middle Income Trap*” dengan menggunakan metode analisis deskriptif eksploratif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa semakin besar ketimpangan pendapatan maka dapat menghambat pertumbuhan ekonomi yang akan mengakibatkan suatu negara sulit untuk keluar dari *middle income trap*. Kemudian juga dijelaskan bahwa posisi ketimpangan pendapatan Indonesia masih rendah apabila dibandingkan dengan negara – negara berpendapatan menengah lainnya, hal ini berarti kesempatan Indonesia untuk terbebas dari *middle income trap* tidak membutuhkan waktu yang lama apabila pemerintah dapat mereduksi ketimpangan kesempatan masyarakat.

Ho & Thuong (2019) melakukan penelitian yang berjudul “*Financial Inclusion and Income Inequality : Empirical Evidence From Transition Economies*” data yang digunakan yaitu data ekonomi transisi pada 22 negara pada tahun 2005 hingga 2015,

dengan menggunakan metode analisis *Two Stage Least Square (2SLS)*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel ketimpangan pendapatan sebagai variabel dependen dan variabel inklusi keuangan, PDB perkapita sebagai variabel independen. Hasil penelitian ini menemukan bahwa inklusi keuangan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan pada negara ekonomi transisi.

Afandi, et al (2017), dalam penelitian yang berjudul “*Determinants of Income Inequality*” dengan menggunakan metode data panel dari 32 provinsi yang berada di Indonesia dari tahun 2007 hingga tahun 2013. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini yaitu koefisien gini masing – masing provinsi di Indonesia, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pertanian, peternakan, perhutanan dan perikanan, PDRB pertambangan, manufaktur, listrik, gas, air, konstruksi, perdagangan, transportasi, komunikasi, layanan, real estet dan layanan bisnis serta angka kemiskinan dan partisipasi perguruan tinggi. Hasil penelitian model tersebut ditemukan bahwa model yang terbaik yaitu model *Fixed Effect*, dimana variabel PDRB pada 5 sektor yaitu sektor pertanian, perikanan, perhutanan dan peternakan, sektor konstruksi, sektor perdagangan, hotel, sektor komunikasi dan sektor jasa berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Variabel tingkat kemiskinan memiliki hubungan negatif signifikan dengan ketimpangan pendapatan, ketika kemiskinan mengalami penurunan maka ketimpangan pendapatan mengalami peningkatan. Variabel tingkat angka partisipasi perguruan tinggi dengan ketimpangan pendapatan memiliki hubungan positif hal ini berarti bahwa

semakin tinggi angka partisipasi perguruan tinggi maka mengakibatkan tingginya ketimpangan pendapatan. Kesimpulan ini didasarkan pada biaya yang mahal untuk pendidikan pada tingkat perguruan tinggi .

Chu & Hung (2019) melakukan penelitian yang berjudul “*Effect of Financial Inclusion on Income Inequality: Evidence from Cross – Country Analysis*” penelitian ini dilakukan pada 69 negara yang memiliki inklusi keuangan yang tinggi dan ketimpangan pendapatan rendah dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square*(OLS). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu indeks gini sedangkan variabel independen berupa indeks inklusi keuangan serta variabel endogen pada ketimpangan pendapatan pada masing – masing negara. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa inklusi keuangan dan ketimpangan pendapatan memiliki hubungan yang negatif, yang artinya ketika inklusi keuangan semakin tinggi maka ketimpangan pendapatan mengalami penurunan, kemudian variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan yang artinya ketika inflasi meningkat maka ketimpangan pendapatan menurun. Sedangkan keterbukaan perdagangan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan, yang artinya ketika terjadi peningkatan keterbukaan perdagangan maka mengakibatkan ketimpangan pendapatan mengalami penurunan atau distribusi pendapatan merata. Dan variabel akses listrik berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan, yaitu ketika akses listrik seluruh masyarakat tinggi maka ketimpangan pendapatan akan mengalami penurunan.

Gyimah (2002), melakukan penelitian dengan judul “*Corruption, Economic Growth, and Income Inequality in Africa*” dengan metode data panel dinamis sepanjang tahun 1990-an. Penelitian ini menggunakan indeks gini sebagai variabel independen, dan variabel indeks korupsi, pengeluaran pemerintah, pendidikan, dan tingkat pendapatan per kapita. Hasil penelitian ini menemukan bahwa korupsi yang tinggi meningkatkan ketimpangan pendapatan di Afrika serta menghambat pertumbuhan ekonomi. Untuk dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk di Afrika upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menurunkan tingkat korupsi.

Hindun, et al (2019), melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Indonesia*”. Analisis ini dilakukan dengan metode regresi data panel pada 34 provinsi dari tahun 2015 hingga tahun 2018. Hasil penelitian tersebut didapatkan dengan model terbaik yaitu model *random effect*, dan didapatkan bahwa variabel kemiskinan, dan pendidikan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan sedangkan variabel pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Kemudian variabel pengangguran kemiskinan dan pendidikan secara bersama – sama hanya mempengaruhi variabel ketimpangan pendapatan sebesar 22,5% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model lain.

Aziz & Sabir (2018), dalam penelitian yang berjudul “*Impact of Health and Education on Income Inequality : Evidence from Selected Developing Countries*” dengan menggunakan metode penelitian panel data dengan menggunakan GMM



(*Generalized Method of Moments*) pada 31 negara berkembang dari tahun 1996 hingga 2005. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan koefisien gini sebagai variabel dependen dan variabel pendidikan melalui angka sekolah primer dan sekunder, Produk Domestik Bruto per kapita, investasi asing, tingkat keterbukaan perdagangan, pengeluaran pemerintah per PDB dan kesehatan melalui angka harapan hidup sebagai variabel independen. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa tingkat angka harapan hidup berhubungan negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan yang artinya bahwa apabila variabel kesehatan melalui angka harapan hidup mengalami peningkatan maka ketimpangan pendapatan menurun pada negara berkembang. Selain itu juga variabel pendidikan melalui pendidikan primer dan sekunder serta variabel keterbukaan perdagangan berhubungan negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan yang berarti ketimpangan pendapatan dapat diturunkan dengan meningkatkan variabel – variabel tersebut. Variabel GDP per kapita dan inflasi berpengaruh positif signifikan dalam mempengaruhi ketimpangan pendapatan, yang berarti bahwa semakin besar variabel tersebut maka akan meningkatkan ketimpangan pendapatan.

Inaba & Omar (2020), dalam penelitian yang berjudul “*Does Financial Inclusion Reduce Poverty and Income Inequality in Developing Countries? A Panel Data Analysis*” dilakukan di 116 negara berkembang dengan menggunakan metode panel data pada periode 2004 hingga 2016. Variabel yang digunakan yaitu ketimpangan pendapatan, indeks inklusi keuangan, PDB per kapita, tingkat pengguna internet,

inflasi dan rasio ketergantungan usia. Hasil penelitian ini didapatkan model yang terbaik yaitu *Fixed Effect*, dengan mengestimasi bahwa variabel GDP per kapita, rasio pengguna internet mempengaruhi secara positif inklusi keuangan sedangkan variabel rasio ketergantungan usia, inflasi dan ketimpangan pendapatan mempengaruhi secara negatif inklusi keuangan. Kemudian variabel inklusi keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan yang mengindikasikan bahwa inklusi keuangan yang tinggi dapat mengurangi angka kemiskinan pada negara berkembang. Hasil lainnya juga ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara inklusi keuangan dengan ketimpangan pendapatan. Pengaruh tersebut mengindikasikan peningkatan inklusi keuangan secara efektif dan menurunkan angka ketimpangan pendapatan di negara berkembang.

Gane, et al (2019), dengan judul penelitian "*Effect of Education on Income Inequality : A Cross – National Study*". Data yang digunakan sebesar 50 negara dengan metode model analisis regresi linear sederhana dan berganda. Terdapat 7 variabel diantaranya 6 variabel independen yaitu pengeluaran pemerintah untuk pendidikan, PDB per kapita masing – masing negara, angka kematian bayi per 1000, angka lama sekolah, pengeluaran pemerintah untuk pendidikan primer dan tersier serta variabel dependen yaitu koefisien gini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan yang dilakukan pada model regresi linear sederhana. Sedangkan variabel lainnya seperti pengeluaran pemerintah pada pendidikan sekunder atau tersier, pengeluaran pemerintah pada

pendidikan, PDB per kapita dan angka kematian bayi mengakibatkan penurunan angka koefisien lama sekolah, sehingga angka lama sekolah tidak berdampak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan pada metode regresi linear berganda. Variabel pengeluaran pemerintah untuk pendidikan sekunder berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan pada metode regresi linear berganda.

Matondang (2018), melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Pengangguran, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Desa Palopat Maria Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linear berganda dengan variabel dependen koefisien gini dan variabel independen berupa jumlah penduduk, jumlah pengangguran, dan tingkat pendidikan. Hasil penelitian ini mengestimasi bahwa jumlah penduduk dan tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di Desa Palopat Maria. Sehingga dapat disimpulkan penambahan jumlah penduduk dan tingkat pengangguran akan meningkatkan ketimpangan pendapatan.

Panjaitan & Pratysto (2020), dalam penelitian yang berjudul “*Eredicating Income Inequality in Lower Middle – Income Countries*”, menganalisis ketimpangan pendapatan di 52 negara berpendapatan menengah dengan menggunakan 7 variabel independen pada periode tahun 1990 hingga 2014 yaitu modal manusia, tingkat inflasi, tingkat pengangguran, kapital, pengeluaran fiskal, pertumbuhan PDB, dan urbanisasi

serta 1 variabel independen yaitu ketimpangan pendapatan. Hasil penelitian dengan metode regresi *robust* ini ditemukan bahwa variabel modal manusia berpengaruh negatif signifikan terhadap koefisien gini, yang artinya peningkatan modal manusia membuat distribusi pendapatan menjadi rata.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian

NO	Peneliti	Variabel	Modal	Hasil Penelitian
1	Wibowo (2016)	Ketimpangan pendapatan, GDP per kapita, Pendidikan	Deskriptif Eksploratif	Semakin besar ketimpangan pendapatan maka akan menghambat pertumbuhan ekonomi sehingga sulit keluar dari negara <i>middle income trap</i>
2	Ho & Thoung(2019)	<i>Gini index, GDP per Capita, Financial Inclusion Index</i>	<i>Two Stage Least Square</i>	Bahwa variabel PDB per kapita dan indeks inklusi keuangan memiliki hubungan negatif terhadap ketimpangan pendapatan pada negara ekonomi transisi
3	Afandi, et al (2017)	<i>Gini Coefficient, GRDP of agriculture, GRDP of Mining, GRDP of</i>	<i>Panel data</i>	Model terbaik yang digunakan yaitu model <i>fixed effect</i> , variabel PDRB di 5

		<i>manufacturing, GRDP of electricity, GRDP of construction, GRDP of trade, GRDP of transport, GRDP of finance, GRDP GRDP of service, poverty rate, College participation rate</i>		sektor yaitu pertanian, konstruksi, perdagangan, komunikasi dan jasa memiliki hubungan signifikans dengan ketimpangan pendapatan. Variabel kemiskinan memiliki hubungan negatif signifikan dengan ketimpangan pendapatan. Sedangkan variabel tingkat angka partisipasi perguruan tinggi memiliki hubungan positif signifikan dengan ketimpangan pendapatan.
4	Chu & Hung (2019)	<i>Income inequality, financial inclusion index, inflation rate, open tradennes, acces to electiricity</i>	<i>Ordinary Least Square(OLS)</i>	Inklusi keuangan, inflasi, keterbukaan perdagangan dan akses listrik berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan
5	Hindun, et al (2019)	Kemiskinan, pengangguran, pendidikan dan ketimpangan pendapatan	Regresi data panel	Kemiskinan dan pendidikan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan variabel

				pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.
6	Aziz & Sabir (2018)	<i>Income inequality, education, GDP per Capita, Investment, open tradennes, inflation government expenditure, health</i>	<i>Panel data GMM(Generalized method of moments)</i>	Variabel kesehatan, pendidikan dan keterbukaan perdagangan berhubungan negatif signifikan dengan ketimpangan pendapatan, sedangkan GDP per kapita dan Inflasi berhubungan positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan
7	Inaba & Omar (2020)	<i>Income inequality, financial inclusion index, GDP per Capita, number of internet user, inflation, age dependency ratio</i>	Regresi data panel	Model terbaik yaitu model fixed effect, dengan estimasi bahwa variabel inflasi dan ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif signifikan terhadap inklusi keuangan, kemudian variabel inklusi keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Serta terdapat hubungan

				negatif signifikan antara inklusi keuangan dan ketimpangan pendapatan.
8	Gane,et al (2019)	<i>Government expenditure on education, GDP perCapita, infant mortality rate, expected years of schooling, Government expenditure on education primary and tertiary</i>	Analisis regresi linear sederhana dan berganda	Variabel pendidikan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan pada model regresi linear sederhana sedangkan variabel lainnya tidak berdampak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sedangkan pada metode regresi linear berganda hanya variabel pengeluaran pemerintah pada pendidikan sekunder yang berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.
9	Matodang (2018)	Koefisien gini, jumlah penduduk, pengangguran, tingkat pendidikan	Regresi linier berganda	Jumlah penduduk dan tingkat pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan
10	Pratysto & Panjaitan (2020)	<i>Income Inequality, Human capital, inflation rate, unemployment rate, capital, fiscal expenditure, GDP growth, urbanization</i>	<i>Robust Regression</i>	Variabel modal manusia berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan sedangkan variabel lainnya seperti tingkat inflasi,

				pengangguran, pengeluaran pemerintah, pertumbuhan PDB dan urbanisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.
--	--	--	--	--

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Inklusi keuangan terhadap ketimpangan pendapatan pada negara *middle income*”. Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada variabel independen yang digunakan seperti, Inklusi keuangan, pendidikan, kesehatan, PDB per kapita, pengeluaran pemerintah, pengangguran serta perbedaan pada data *time series* dan *cross – section* yang digunakan yakni tahun 2010 sampai 2018 di negara berpenghasilan menengah. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui peranan variabel independen dalam mempengaruhi ketimpangan pendapatan di negara berpenghasilan menengah.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.1.1 Ketimpangan Pendapatan

Menurut Baldwin (1986) ketimpangan pendapatan merupakan perbedaan ekonomi diantara masyarakat atau individu yang kaya dan miskin. Ketimpangan pendapatan disebabkan oleh tidak terdistribusinya pendapatan yang berada di masyarakat kepada setiap individu secara merata, sehingga dibutuhkan sebuah alat ukur untuk mengetahui ketimpangan tersebut. Todaro dan Smith (2011: 204) mengemukakan berbagai alat yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar ketimpangan pendapatan yaitu sebagai berikut :



a. Distribusi pendapatan rumah tangga atau pribadi

- Ukuran distribusi

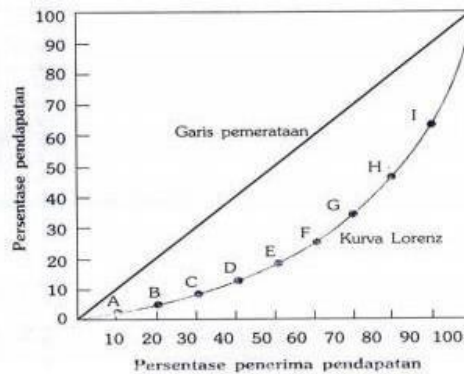
Ukuran distribusi merupakan alat ukur yang lazim digunakan oleh para ekonom yaitu dengan mengukur total pendapatan yang diterima oleh individu atau rumah tangga. Pengukuran ini tidak melihat cara atau bagaimana pendapatan tersebut didapatkan tetapi hanya melihat total penghasilan yang diterima serta membagi populasi kedalam berbagai kategori atau kelompok seperti kuintil ataupun desil sesuai dengan kenaikan pendapatan.

- Kurva Lorenz

Alat ukur lain yang dapat digunakan untuk mengukur distribusi pendapatan pribadi yaitu dengan menggunakan kurva Lorenz.

Gambar 2.1

Kurva Lorenz



Kurva Lorenz menggambarkan hubungan antara persentase pendapatanyang terletak pada sumbu vertikal dan persentase pnerima pendapatan pada sumbu horizontal. Semakin besar derajat atau tingkat ketimpangan maka lengkungan

semakin besar pula dan membuat kurva Lorenz mendekati sumbu horizontal.

- Koefisien gini

Alat ukur lainnya yang dapat digunakan untuk mengukur ketimpangan pendapatan yaitu koefisien gini atau indeks gini. Nilai koefisien gini diperoleh dengan menghitung rasio garis diagonal dengan kurva Lorenz. Nilai tersebut berkisar antara 0 hingga 1, dimana angka 0 menunjukkan terjadinya pemerataan yang sempurna sedangkan angka 1 menunjukkan ketidakmerataan yang sempurna.

b. Distribusi Fungsional

Distribusi fungsional merupakan alat ukur yang menjelaskan pendapatan yang diterima oleh berbagai faktor produksi. Pengukuran ini menjadikan individu ke dalam satu entitas yang sama yaitu tenaga kerja dan menghubungkannya dengan persentase pendapatan total dalam bentuk keuntungan bunga, sewa dan modal fisik.

Menurut Arsyad (2010) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya ketimpangan pendapatan pada suatu wilayah, yaitu :

- a. Terjadinya penurunan pendapatan per kapita yang diakibatkan oleh penambahan jumlah penduduk.
- b. Pembangunan yang tidak merata antar wilayah
- c. Rendahnya nilai tukar negara berkembang yang disebabkan oleh permintaan negara maju terhadap barang negara berkembang yang tidak elastis

- d. Terjadinya inflasi yang diakibatkan oleh bertambahnya jumlah uang beredar yang tidak diikuti oleh peningkatan produksi barang
- e. Mobilitas sosial yang rendah pada suatu wilayah
- f. Tingginya nilai investasi padat modal dibandingkan padat karya pada suatu wilayah sehingga meningkatkan angka pengangguran yang mengakibatkan ketimpangan pendapatan

Sjafrizal(2012), mengemukakan bahwa terdapat faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya ketimpangan pendapatan, yaitu sebagai berikut :

- a. Perbedaan sumber daya alam

Adanya perbedaan sumber daya alam yang dimiliki antar wilayah dapat mempengaruhi kegiatan produksi. Daerah yang memiliki sumber daya alam tinggi dapat menghasilkan barang dengan biaya yang lebih murah dibandingkan dengan daerah lainnya, sehingga meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

- b. Perbedaan kondisi demografis

Perbedaan demografis antar wilayah meliputi perbedaan struktur kependudukan, tingkat pendidikan dan kesehatan. Daerah yang memiliki kondisi demografis baik, maka menghasilkan produktivitas yang tinggi sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan.

- c. Terhambatnya mobilitas barang dan jasa

Dengan terhambatnya mobilitas barang dan jasa maka output yang dihasilkan

tidak dapat dijual ke daerah yang membutuhkan. Akibatnya terjadinya ketimpangan antar wilayah yang tinggi.

d. Kegiatan ekonomi yang besar

Dengan adanya kegiatan ekonomi yang besar pada suatu wilayah maka akan dapat mempercepat pembangunan ekonomi sehingga mendorong terjadinya penurunan ketimpangan pendapatan.

e. Alokasi dana antar wilayah

Ketimpangan pendapatan dapat disebabkan oleh adanya perbedaan alokasi dana pembangunan antar wilayah. Apabila dana pembangunan yang diberikan tinggi maka mendorong terjadinya penurunan ketimpangan pendapatan, sebaliknya jika dana yang diberikan rendah maka cenderung mendorong terjadinya ketimpangan pendapatan pada suatu wilayah.

### **2.2.2 Inklusi Keuangan**

Inklusi keuangan menggambarkan kemampuan masyarakat dalam mengakses layanan keuangan yang terdiri dari pinjaman, tabungan, serta ketersediaan jumlah ATM pada setiap wilayah. Inklusi keuangan diharapkan dapat membantu dalam mengatasi permasalahan ketimpangan pendapatan, serta kemiskinan di suatu wilayah. Menurut teori konsumsi Keynes, tabungan merupakan sebuah kemawahan sehingga diyakini bahwa orang kaya cenderung menabung dengan nilai yang lebih tinggi dari penghasilan yang dimiliki dibandingkan dengan masyarakat miskin (Mankiw, 2003).

Adapun menurut Setiawan (2015), terdapat beberapa tujuan dari inklusi keuangan yaitu sebagai berikut :

- a. Menjadikan inklusi keuangan sebagai layanan untuk mengatasi tingkat kemiskinan, pemerataan pendapatan serta stabilitas keuangan. Kegiatan inklusi keuangan berfokus pada peningkatan akses bagi masyarakat miskin.
- b. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan layanan keuangan.
- c. Menyediakan berbagai produk layanan keuangan sesuai dengan Kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

Bank Indonesia (2017) menjelaskan bahwa terdapat beberapa pilar dalam melakukan strategi kebijakan inklusi keuangan sebagai berikut :

- a. Edukasi Keuangan

Edukasi keuangan dilakukan untuk menambah pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya lembaga keuangan, ataupun produk keuangan dalam memberikan manfaat dan meningkatkan pengelolaan keuangan masyarakat.

- b. Fasilitas Penyaluran

Strategi ini dilakukan agar dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat dalam menggunakan lembaga atau produk keuangan.

- c. Perlindungan terhadap Konsumen

Strategi ini dilakukan agar memberikan rasa aman dalam menggunakan layanan keuangan kepada masyarakat melalui transparansi, perlindungan data konsumen serta biaya yang terjangkau.

d. Layanan Keuangan di Sektor Pemerintahan

Hal ini bertujuan untuk membantu dalam tata kelola serta transparansi data terkait penyaluran dana pemerintah kepada publik.

e. Hak properti masyarakat

Bertujuan untuk meningkatkan kredit yang dilakukan masyarakat kepada lembaga keuangan.

## **2.3 Hubungan antara variabel dependen dan independen**

### **2.3.1 Pengaruh kesehatan terhadap ketimpangan pendapatan**

Kesehatan merupakan salah satu indikator penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di suatu negara. tingkat kualitas kesehatan yang tinggi melalui penerimaan gizi yang cukup pada masyarakat terutama anak – anak dapat membantu dalam proses pendidikan ataupun pekerjaan melalui angka lama harapan hidup masyarakat dan terhindar dari berbagai penyakit, salah satunya yaitu *stunting*. *Stunting* adalah kondisi gagalnya pertumbuhan seorang anak, kondisi ini juga dapat mengakibatkan terhambatnya kemampuan berpikir untuk memproses suatu informasi apabila dibandingkan dengan anak pada umumnya. Peningkatan pembangunan kesehatan di suatu negara dapat menurunkan ketimpangan pendapatan karena sejalan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, sehingga dapat bersaing pada pasar tenaga kerja.

### **2.3.2 Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu alat kebijakan fiskal yang dapat dilakukan oleh pemerintah suatu negara. Kebijakan – kebijakan tersebut berupa kebijakan ekspansif dan kontraktif. Kebijakan ekspansif merupakan suatu kebijakan dimana pemerintah dapat menambah jumlah pengeluaran begitupun sebaliknya. Pengeluaran pemerintah dapat didefinisikan sebagai kegiatan belanja barang atau jasa oleh pemerintah berupa pembiayaan administrasi, belanja pegawai, biaya kegiatan – kegiatan pembangunan infrastruktur. Perbelanjaan tersebut dapat meningkatkan pengeluaran agregat yang akan meningkatkan perekonomian negara. Sehingga dengan melakukan pengeluaran pemerintah yang efektif maka dapat mengatasi ketimpangan pendapatan yang ada di suatu negara. Pengeluaran tersebut dapat dilakukan dengan melakukan pengeluaran atas pendidikan, kesehatan, serta penciptaan lapangan pekerjaan.

### **2.3.3 Pagaruh Produk Domestik Bruto per kapita terhadap ketimpangan pendapatan**

Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita merupakan pendapatan yang diterima oleh masyarakat suatu negara atas output yang dihasilkan, sehingga PDB per kapita menggambarkan pendapatan individu atas kemampuan suatu negara dalam memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki untuk dapat memberikan nilai tambah dari output yang dihasilkan. PDB per kapita yang tinggi menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi pula dan diharapkan dapat mengentaskan kemiskinan dan ketimpangan pendapatan pada suatu negara. PDB per kapita juga menggambarkan kemampuan pembangunan ekonomi di suatu wilayah, sehingga

dengan peningkatan PDB per kapita maka pembangunan ekonomi dapat mengalami peningkatan yang mengakibatkan penurunan ketimpangan pendapatan pada suatu negara.

#### **2.3.4 Pengaruh Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Pendidikan merupakan salah satu elemen terpenting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga pendidikan menjadi investasi terbaik bagi suatu negara. Hal tersebut dikarenakan, pendidikan dapat menciptakan daya saing dan mengurangi berbagai permasalahan sosial, politik maupun ekonomi. Pada bidang politik, tingginya pendidikan masyarakat akan menciptakan sistem pemerintahan meritokrasi yang akan mengakibatkan tingkat korupsi dan ketimpangan pendapatan rendah. Agar hal itu dapat terwujud dibutuhkan peran pemerintah dalam memberikan akses atau kesetaraan kesempatan bagi masyarakat pada sektor pendidikan. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan memberikan peningkatan kualitas tenaga pengajar, meningkatkan mutu pendidikan, memberikan kemudahan pendidikan bagi setiap golongan masyarakat, serta perbaikan infrastruktur pendidikan. Kualitas pendidikan yang tinggi dapat mengurangi ketimpangan pendapatan di sebuah wilayah karena meningkatkan produktifitas tenaga kerja yang diikuti dengan kenaikan pendapatan. Tingkat pendidikan yang tinggi pula akan menciptakan inovasi dan teknologi sehingga membuka berbagai macam lapangan pekerjaan baru dan mengurangi tingkat pengangguran di suatu negara.

#### **2.3.5 Pengaruh pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan**

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan utama dari makroekonomi, yang dapat didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang tidak memiliki pekerjaan



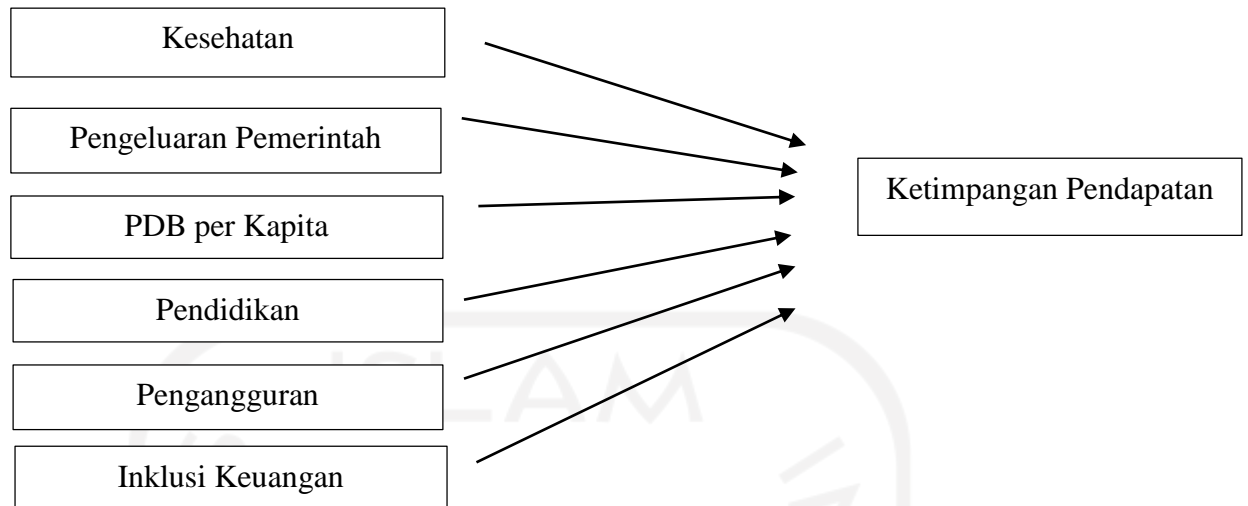
atau sedang mencari pekerjaan. Pengangguran berpengaruh positif dengan ketimpangan pendapatan, yang artinya ketika pengangguran mengalami peningkatan maka ketimpangan pendapatan juga meningkat. Hal ini dikarenakan angkatan kerja yang menganggur tidak menerima penghasilan atau pendapatan sehingga semakin besar angka pengangguran maka semakin banyak angkatan kerja yang tidak memiliki penghasilan, apabila pengangguran terus meningkat akan cenderung menurunkan upah golongan berpendapatan rendah (Sadono Sukirno, 2016).

### **2.3.6 Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Melalui inklusi keuangan, masyarakat dapat memanfaatkan akses layanan perbankan melalui kegiatan pinjaman kredit, tabungan, asuransi serta membantu dalam melakukan pembayaran yang efektif. Semakin tinggi nilai indeks inklusi keuangan maka kemampuan masyarakat dalam mengakses layanan keuangan meningkat sehingga ketimpangan pendapatan dapat diatasi. Menurut Miskhin (2008), Hal ini terjadi karena masyarakat yang memiliki kelebihan pendapatan cenderung menabung sebagian besar pendapatannya, kemudian perbankan akan memutar dana yang di dapat sebagai pinjaman bagi nasabah yang kekurangan dana, untuk digunakan sebagai modal usaha. Peningkatan modal usaha tentunya akan meningkatkan pendapatan masing – masing individu.

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran



## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka yang dipaparkan diatas, maka hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

H1 : Kesehatan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan yang terjadi pada negara berpendapatan menengah

H2 : Pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan yang terjadi pada negara berpendapatan menengah

H3 : PDB per kapita berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan yang terjadi pada negara berpendapatan menengah

H4 : Pendidikan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan yang terjadi pada negara berpendapatan menengah

H5 : Pengangguran berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan yang terjadi pada negara berpendapatan menengah

H6 : Inklusi Keuangan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan yang terjadi pada negara berpendapatan menengah.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder, yang diperoleh dari data yang dipublikasikan terkait dengan indeks gini, tingkat pengangguran, PDB per kapita, angka harapan hidup, angka lama sekolah, jumlah cabang bank per 1000 orang dewasa, jumlah deposito per 1000 orang dewasa, jumlah kredit dan pinjaman per persen PDB, indeks perspesi korupsi di negara berpenghasilan menengah. Data Sekunder menggunakan data *Cross – Section* dan *time series* yang diperoleh, merupakan 20 negara berpenghasilan menengah pada 5 periode yaitu tahun 2010 hingga 2018. Data sekunder yang dikumpulkan terkait penelitian ini diperoleh dari sumber sebagai berikut:

1. *World Bank*
2. *SWIID (Standardized World Income Inequality)*
3. *IMF(International Monetary Fund),*

#### 3.2 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yang dikategorikan ke dalam variabel dependen dan independen.

### 3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel independen. Dalam hal ini variabel dependen yang digunakan yaitu indeks gini.

Indeks gini adalah indeks yang digunakan untuk mengetahui tingkat ketimpangan pada suatu wilayah dengan ukuran nilai 0 hingga 1. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data indeks gini di 20 negara berpendapatan menengah selama periode 2010 hingga 2018 yang diperoleh dari SWIID (*Standardized Wealth Income Inequality Database*).

### 3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen. Dalam hal ini variabel independen yang digunakan dalam penelitian pada 20 negara berpendapatan menengah sebagai berikut :

#### a. Kesehatan

Kesehatan merupakan kondisi dimana terpenuhinya kesejahteraan individu akan jiwa, raga sehingga memberikan kekuatan dalam melakukan berbagai kegiatan produktif. Pada penelitian ini variabel kesehatan digambarkan dengan *proxy* data angka harapan hidup yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan sistem pembangunan kesehatan di negara berpendapatan menengah pada periode tahun 2010 – 2018. Data yang digunakan bersumber dari data yang dipublikasikan oleh *World Bank*.

## **b. Pengeluaran Pemerintah**

Variabel bebas lainnya dalam penelitian ini yaitu pengeluaran pemerintah. Pengeluaran pemerintah merupakan kegiatan belanja barang atau jasa yang dilakukan oleh pemerintah dan umumnya digunakan untuk melakukan biaya administrasi, biaya pegawai serta kegiatan pembangunan infrastruktur. Pada penelitian ini variabel yang digunakan yaitu pengeluaran pemerintah konstan diperoleh dari data publikasi *World Bank*, pada periode 2010 – 2018 di 20 negara berpendapatan menengah.

## **c. PDB(Produk Domestik Bruto) per kapita**

Produk Domestik Bruto per kapita merupakan rata – rata pendapatan yang diterima oleh masyarakat atas nilai tambah output yang dihasilkan selama setahun. Nilai Produk Domestik Bruto di dapatkan dari total output yang dihasilkan oleh masyarakat suatu negara dalam setahun dibagi dengan jumlah penduduk. PDB per kapita umumnya digunakan sebagai ukuran kemakmuran suatu negara.

Dalam Penelitian ini data PDB per kapita yang digunakan yaitu PDB per kapita konstan tahun 2010 dengan satuan US dollar pada negara berpendapatan menengah dalam periode tahun 2010 – 2018 yang diperoleh dari *World Bank*.

## **d. Pendidikan**

Variabel penelitian independen selanjutnya menggunakan data angka harapan lama sekolah sebagai *proxy* dari variabel tingkat pendidikan. Angka harapan lama sekolah merupakan tingkat lama sekolah yang diharapkan agar dapat dinikmati atau diakses anak pada suatu tingkatan umur tertentu di masa depan, dan berfungsi untuk mengetahui tingkat pembangunan pendidikan pada berbagai jenjang. Data

angka harapan lama sekolah yang digunakan pada penilitan ini yaitu selama periode 2010 – 2018 pada negara berpendapatan menengah yang diperoleh dari data *World Bank*.

**e. Tingkat Pengangguran**

Tingkat pengangguran merupakan persentase angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, atau yang tidak bekerja. Umumnya penyebab terjadinya pengangguran adalah jumlah permintaan kerja melebihi jumlah penawaran kerja yang ditawarkan, atau terjadi karena para pencari kerja yang tidak sesuai dengan kebutuhan dari pekerjaan yang ditawarkan. Nilai tingkat pengangguran didapatkan dari persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Pada penelitian ini variabel pengangguran yang digunakan yaitu tingkat pengangguran pada negara berpendapatan menengah selama periode 2010 – 2018 dengan data yang bersumber dari *World Bank*.

**f. Indeks Inklusi Keuangan**

Indeks inklusi keuangan merupakan ukuran seberapa besar akses yang dapat diperoleh masyarakat dalam menggunakan layanan perbankan di 20 negara berpendapatan menengah dari tahun 2010 sampai 2018. Dalam penelitian ini indeks inklusi keuangan diperoleh dengan mengolah data yang sesuai dengan konsep perhitungan pada penelitan yang dilakukan Sarma (2012). Konsep perhitungan indeks inklusi keuangan tersebut dibagi kedalam 3 dimensi, yaitu penetrasi perbankan digambarkan dengan indikator atau data jumlah rekening deposit,

dimensi kedua yaitu ketersediaan perbankan dijelaskan dengan indikator jumlah kantor cabang perbankan dan dimensi ketiga yaitu penggunaan perbankan digambarkan dengan *outstanding deposit commercial banks (%PDB)*. Untuk menghasilkan nilai masing – masing dimensi, maka dapat dihitung dengan menggunakan persamaan berikut :

$$d_i = W_i \frac{A_i - m_i}{M_i - m_i}; i = 1,2,3$$

$W_i$  : bobot dimensi  $i$ ,  $0 \leq w_i \leq 1$

$A_i$  : nilai terkini dari peubah  $i$

$m_i$  : nilai minimum (batas bawah)  $i$

$M_i$  : nilai maksimum (batas atas)  $i$

Nilai dimensi indeks yang semakin tinggi atau dalam hal ini sebesar 1, maka semakin tinggi pencapaian dimensi tersebut. Dalam menentukan indeks dimensi dibutuhkan sebuah bobot, dalam hal ini bobot untuk setiap dimensi sebesar 1. Selain itu, penentuan indeks dimensi memerlukan batas atas ( $M_i$ ) dan batas bawah ( $m_i$ ). Batas atas pada setiap indikator ditentukan sesuai dengan masing – masing indikator sedangkan batas bawah memiliki nilai 0 untuk semua indikator. Nilai indeks inklusi keuangan dapat ditentukan dengan rumus persamaan berikut :

$$X1 = \frac{\sqrt{d_p^2 + d_a^2 + d_u^2}}{\sqrt{W_p^2 + W_a^2 + W_u^2}}$$

$$X2 = 1 - \frac{\sqrt{(W_p - d_p)^2 + (W_a - d_a)^2 + (W_u - d_u)^2}}{\sqrt{W_p^2 + W_a^2 + W_u^2}}$$

$$\text{Indeks Inklusi Keuangan} = \frac{1}{2} [X1 + X2]$$

Nilai indeks inklusi keuangan berada pada rentang 0 hingga 1, dimana semakin mendekati 1 menunjukkan akses keuangan pada suatu negara baik sedangkan sebaliknya nilai indeks inklusi keuangan yang mendekati 0, maka menunjukkan akses keuangan rendah. Untuk mengetahui tingkat tinggi atau rendahnya inklusi keuangan, maka terdapat beberapa kategori antara lain :

< 0,3 : IIK pada suatu wilayah rendah

0,3 - 0,6 : IIK pada suatu wilayah sedang/menengah

0,6 - 1 : IIK pada suatu wilayah termasuk kategori tinggi.

### 3.3 Metode penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inklusi keuangan, pendidikan, pengangguran, kesehatan, korupsi terhadap ketimpangan pendapatan di negara berpendapatan menengah tahun 2010-2018, yang akan dilakukan analisis dengan menggunakan model Data Panel. Data panel merupakan kombinasi antara *time series* dan *cross section* yang diukur dengan waktu yang berbeda dan unit yang sama. Data panel terbagi kedalam dua jenis yaitu *balanced panel* merupakan kondisi data panel memiliki waktu yang sama dan *unbalanced panel* merupakan kondisi dimana data panel memiliki waktu yang berbeda. Metode ini dipilih oleh peneliti karena memiliki Keunggulan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, antara lain:



1. Memiliki derajat kebebasan dan jumlah data observasi yang besar.
2. Memiliki informasi yang lebih lengkap apabila dibandingkan dengan data *time series* atau *cross section* karena jumlah data yang dimiliki lebih besar.
3. Dapat membangun model yang lebih rumit apabila dibandingkan dengan data *time series* dan *cross section*.
4. Tidak mengharuskan dilakukannya uji asumsi klasik apabila dibandingkan dengan metode analisis lainnya.

### 3.4 Alat Analisis

Pada penelitian ini, menggunakan alat analisis berupa persamaan sebagai berikut :

$$GINI_{it} = \beta_0 + \beta_1 HEALTH_{it} + \beta_2 \log GOV\_EXP_{it} + \beta_3 \log GDP\_CON_{it} + \beta_4 EDUCATION_{it} + \beta_5 UNEMPLOYMENT_{it} + \beta_6 FINANCE\_INCL_{it}$$

Dimana:

GINI : Indeks Gini

HEALTH : Angka harapan hidup

GOV\_EXP : Pengeluaran Pemerintah

GDP\_CON : PDB per kapita rill

EDUCATION : Harapan Lama Sekolah

UNEMPLOYMENT : Tingkat Pengangguran

FINANCE\_INCL : Indeks Inklusi Keuangan

i : 20 Negara berpendapatan menengah

t : Waktu

Pada model regresi data panel terdapat berbagai tahapan untuk menemukan hasil regresi tersebut, tahapan – tahapan yang harus dilakukan antara lain sebagai berikut :

#### **3.4.1 Model Common Effect**

Model ini merupakan model yang paling sederhana dengan menggabungkan antara data *time series* dan *cross section*. Sehingga umumnya model ini hanya menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dalam mengestimasi data panel. Karena model ini memiliki nilai *intercept* tetap maka tidak dapat membedakan varians *times series* dan *Cross section* (Kuncoro,2012).

#### **3.4.2 Model fixed effect (FEM)**

Model ini mendukung adanya perbedaan karakter individu yang menjadi permasalahan pada model lainnya. Hal ini terjadi melalui intersep yang dimiliki pada model *fixed effect*. Model ini juga dapat menggunakan variabel dummy dalam menjelaskan perbedaan antar subjek. Untuk mengestimasi metode ini digunakan model OLS(*Ordinary Least Square*).

#### **3.4.3 Model Random Effect (REM)**

Model ini dapat mengatasi permasalahan heterogenitas seperti yang dilakukan oleh model *fixed effect*, tetapi juga memperbaiki permasalahan dummy variabel yang banyak sehingga mengakibatkan inefisien pada model *fixed effect*. Dalam mengestimasi metode ini menggunakan model *Generalized Least Squares*(GLS) serta dengan asumsi bahwa

tidak terdapat hubungan diantara variabel individu dan penjelas pada model.

#### 3.4.4 Uji Kesesuaian Model

Uji kesesuaian model digunakan untuk mengetahui atau menguji model terbaik yang dapat digunakan dalam analisis data panel maka digunakan metode uji *Chow Test* dan uji *Hausman Test*. Uji *Chow Test* digunakan untuk membandingkan atau memilih model terbaik antara model *Common Effect* atau *Fixed Effect*. Kemudian uji *Hausman Test* digunakan untuk menemukan model terbaik yang dihasilkan dari pengujian antara uji *Chow Test* dengan uji *Random Effect*.

#### 3.4.5 Uji Chow Test

Uji *Chow Test* merupakan pengujian untuk menentukan model terbaik yang dapat digunakan pada analisis dengan membandingkan antara model *Common Effect* dan *Fixed Effect* dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$ : *Common Effect*

$H_1$ : *Fixed Effect*

Hipotesa tersebut ditentukan dengan melihat hasil regresi dari tabel distribusi *chi squares* dimana apabila nilai *p – value* lebih kecil dari nilai derajat keyakinan maka  $H_0$  ditolak yang artinya bahwa model terbaik yang digunakan pada uji *Chow Test* adalah *Fixed Effect* sedangkan sebaliknya apabila nilai *p – value* lebih besar dari nilai derajat keyakinan maka tidak ditolak  $H_0$  yang artinya model terbaik yang digunakan adalah model *Common Effect*.

#### 3.4.6 Uji Hausman Test

Uji *Hausman Test* merupakan pengujian untuk menentukan model terbaik dengan

membandingkan model *Random Effect* dengan model *Fixed Effect* dengan hipotesa sebagai berikut :

$H_0$  : *Random Effect*

$H_1$  : *Fixed effect*

Model terbaik dari uji Hausman Test ditentukan dengan melihat nilai *p-value* dari hasil regresi, apabila didapatkan nilai *p-value* lebih kecil dari derajat keyakinan maka ditolak  $H_0$ , yang artinya model terbaik pada uji Hausman Test yaitu *Fixed effect*, sedangkan apabila nilai *p-value* lebih dari derajat keyakinan maka didapatkan model terbaik dari uji hausman test yaitu *Random effect*.

#### **3.4.7 Uji Langrange Multiplier**

Uji *Langrange Multiplier* merupakan pengujian terakhir dalam menentukan model terbaik dengan membandingkan model *Common Effect* dan model *Fixed Effect* dengan hipotesa sebagai berikut :

$H_0$  : *Common Effect*

$H_1$  : *Random Effect*

Model terbaik ditentukan dari hasil uji *Langrange Multiplier* dengan melihat nilai *p-value*, apabila nilai *p-value* lebih kecil dari derajat keyakinan maka  $H_0$  ditolak sehingga model terbaik yang digunakan yaitu *Random Effect* sedangkan sebaliknya jika nilai *p-value* lebih besar dari derajat keyakinan maka tidak ditolak  $H_0$  sehingga dapat disimpulkan bahwa model terbaik yaitu model *Common Effect*.

#### **3.5 Uji Regresi**

Uji Regresi merupakan uji untuk menafsirkan atau menginterpretasikan hasil

analisis pada model terbaik terkait hubungan diantara variabel dependen maupun independen.

Penafsiran uji ini dilakukan dengan berbagai tahapan yaitu menentukan koefisien determinasi, regresi secara bersama (uji F),interpretasi koefisien regresi invidual (uji T).

### 3.5.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengukur persentase variasi variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variabel independen. Semakin angka koefisien determinsi mendekati 1 maka menunjukkan semakin baik hasil regresi, sedangkan sebaliknya semakin menjauhi angka 1 maka hasil regresi kurang baik sehingga variabel independen tidak mampu menjelaskan variabel dependen, dan dijelaskan oleh variabel lain diluar model (Widarjono, 2015:266). Persamaan koefisien determinasi dapat dituliskan sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = \frac{\sum e_1^2}{\sum (\hat{Y}_i - \bar{Y})^2}$$

Persamaan tersebut memberikan gambaran bahwa koefisien determinasi adalah fungsi dari variabel independen sehingga apabila variabel independen ditambahkan maka akan meningkatkan nilai dari koefisien determinasi.

### 3.5.2 Uji F

Uji F berfungsi untuk menunjukkan hubungan variabel independen secara bersama – sama dalam mempengaruhi variabel independen. Uji ini membandingkan antara nilai probabilitas f yang didapatkan dari hasil analis pada model terbaik dengan angka derajat keyakinan. Hipotesa dalam uji F sebagai berikut :

H0 : Tidak terdapat pengaruh secara bersama - sama antara variabel independen terhadap variabel dependen

H1 :Terdapat pengaruh secara bersama – sama antara variabel independen terhadap variabel dependen

Apabila hasil yang didapatkan berupa nilai probabilitas f lebih besar dari derajat keyakinan, maka tidak ditolak H0 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh secara bersama - sama antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai probabilitas f lebih kecil daripada derajat keyakinan maka ditolak H0 sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh secara bersama – sama antara variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hipotesis tersebut maka uji F dapat dibentuk dengan persamaan sebagai berikut :

$$F = \frac{ESS/(k-1)}{RSS(n-k)}$$

Dimana :

n : Jumlah Observasi

k : Jumlah estimasi

### 3.5.3 Uji T

Uji T berfungsi untuk mengetahui hubungan signifikansi pada masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam menjelaskan uji t dibutuhkan beberapa hipotesa sebagai berikut :

H0 : variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

H1 : variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Hasil uji t ditentukan dari nilai probabilitas t pada model terbaik dengan nilai derajat keyakinan. Apabila nilai probabilitas t lebih kecil daripada derajat keyakinan maka ditolak H0, sehingga dapat disimpulkan variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas t lebih besardaripada derajat keyakinan maka tidak ditolak H0 sehingga nilai variabel independentidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

## BAB IV

### HASIL DAN ANALISIS

#### 4.1 Deskripsi Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data panel yang merupakan kombinasi antara data *cross section* dan *time series*. Data *cross section* diperoleh dari kategori negara berpendapatan menengah dan data *time series* dari tahun 2010 hingga 2018. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain 1 variabel dan 6 variabel independen.

Tabel 4. 1

#### Hasil Statistik Deskriptif

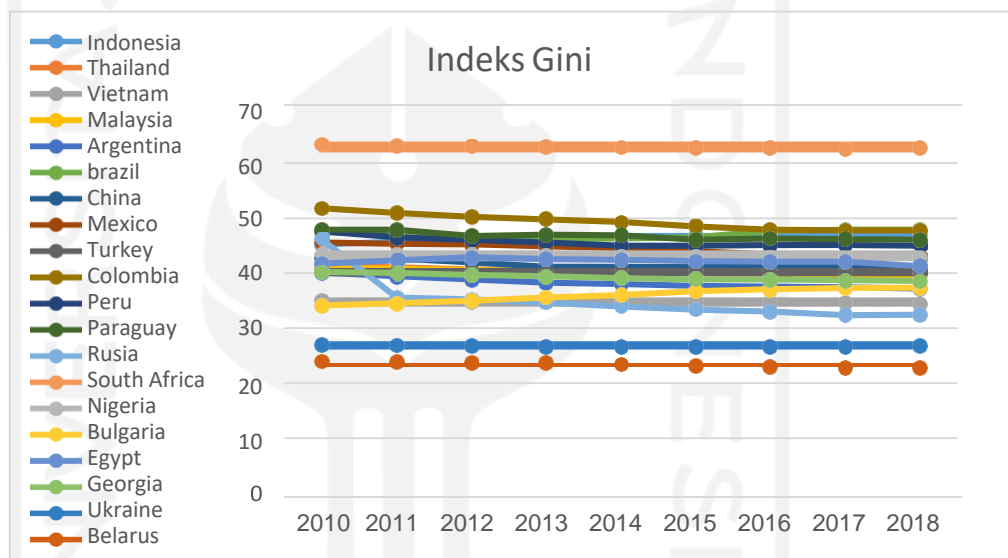
	Pengangguran	Pengeluaran Pemerintah	Inklusi	Kesehatan	Pendidikan	PDB Perkapita
Mean	7.651789	163.823	0.211642	72.29679	13.87611	6786.281
Median	5.9475	448.08	0.1865	74.43793	13.8	6380.053
Maximum	28.18	22976.2	0.728	77.44	17.6	15190.1
Minimum	0.49	18.082	0.0004	50.896	8.4	1317.891
Std. Dev.	5.733819	3625.7	0.144763	5.666191	1.630621	3398.195
Skewness	1.680454	3.749743	0.50869	-2.41061	-0.510758	0.31936
Kurtosis	5.855655	16.11244	2.778528	8.367199	4.580339	2.095232
Jarque-Bera	145.8785	1711.337	8.13083	390.3822	26.55725	9.199248
Probability	0	0	0.017156	0	0.000002	0.010056
Observations	180	180	180	180	180	180



a. Indeks Gini

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu indeks gini pada 20 negara berpendapatan menengah dari tahun 2010 hingga tahun 2018, yang diperoleh dari SWIID(*Standardized World Income Inequality Database*)

Gambar 4. 1  
Indeks Gini Negara Middle Income



Sumber : SWIID (*Standardized World Income Inequality Database*) 2018

Dari Gambar 4.1 diketahui bahwa tingkat ketimpangan tertinggi pada 20 negara berpendapatan menengah adalah negara Afrika Selatan selama tahun 2010 – 2018, dimana ketimpangan tertinggi terjadi di tahun 2010 dengan nilai indeks gini sebesar 63.4 sedangkan negara dengan tingkat ketimpangan terendah yaitu pada negara Belarus yaitu sebesar 22.9 di tahun 2018. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor pendukung salah satunya adalah ketimpangan kesempatan terhadap berbagai

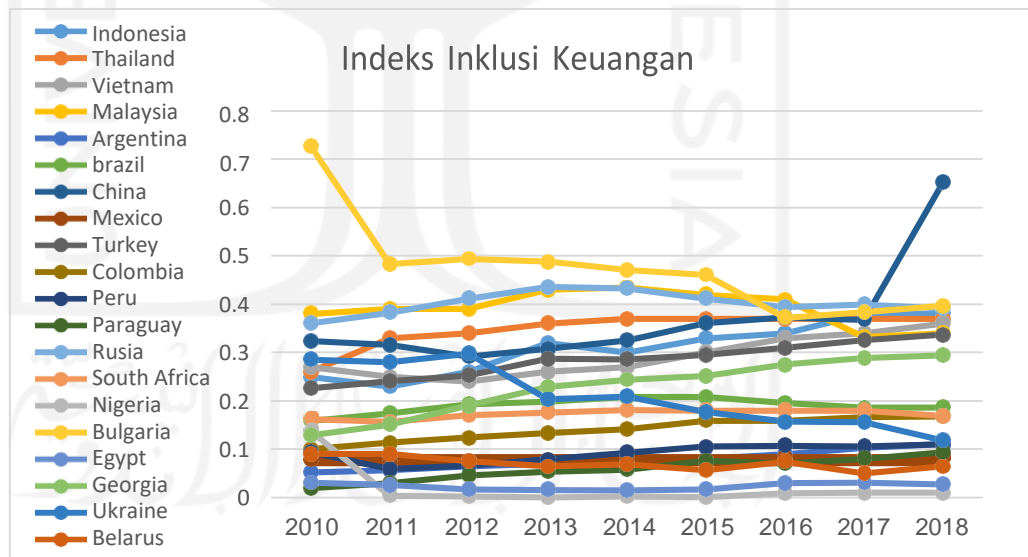
akses publik yang rendah sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat dinegara tersebut.

b. Inklusi Keuangan

Variabel inklusi keuangan didapatkan dari pengolahan 3 data yaitu jumlah cabang perbankan, jumlah rekening deposito dan jumlah kredit per deposito pada 20 negara kategori berpendapatan menengah di tahun 2010 hingga tahun 2018 dengan mengolah data yang berasal dari publikasi IMF. Berdasarkan tabel 4.1 nilai rata – rata pada variable indeks inklusi keuangan sebesar 0.211164

Gambar 4.2

Indeks Inklusi Keuangan



Sumber : IMF(diolah)

Berdasarkan gambar 4.2 nilai indeks inklusi keuangan tertinggi berada pada negara Bulgaria di tahun 2010 hal ini disebabkan oleh tingginya jumlah cabang bank yang terdapat di Bulgaria pada tahun tersebut dan nilai indeks inklusi keuangan terendah berada pada negara Nigeria di tahun 2013 yang disebabkan oleh rendahnya nilai ketiga dimensi yaitu jumlah perbankan, jumlah rekening bank dan nilai deposito dan kredit per PDB di tahun tersebut.

c. PDB per kapita

Berdasarkan table 4.1 didapatkan bahwa nilai rata – rata PDB per kapita pada 20 negara berpendapatan menengah sebesar 6.786,3 US\$ sedangkan nilai minimum atau nilai PDB per kapita konstan terendah dimiliki oleh negara Vietnam di tahun 2010, yaitu sebesar 1.317,8 US\$ dan nilai PDB per kapita tertinggi dimiliki oleh Turki pada tahun 2018 dengan nilai sebesar 15,190 US\$.

d. Angka Harapan Lama Sekolah

Berdasarkan table 4.1 didapatkan nilai rata – rata variabel tingkat pendidikan sebesar 14.02 tahun, sedangkan nilai maksimum atau tertinggi dimiliki oleh negara Argentina yaitu sebesar 17.60 di tahun 2018 dan nilai terendah diperoleh oleh negara Nigeria di tahun 2010.

e. Angka Harapan Lama Hidup

Dari Tabel 4.1 diketahui bahwa nilai rata – rata variabel angka harapan hidup pada 20 negara berkembang dari tahun 2010 – 2018 sebesar 72.30 sedangkan nilai

minimum atau terendah dimiliki oleh negara Nigeria di tahun 2010 sebesar 50,9 tahun dan nilai maksimum dimiliki oleh negara Turki di tahun 2018 sebesar 77,44 tahun.

f. Pengeluaran Pemerintah

Tabel 4.1 diatas menunjukkan nilai rata – rata pada variabel pengeluaran pemerintah sebesar 163.88 Miliar US\$ sedangkan nilai minimum variabel pengeluaran pemerintah dimiliki oleh negara Georgia di tahun 2011 sebesar 18.082 Miliar US\$ dan nilai maksimum dimiliki oleh negara China di tahun 2018 sebesar 22976.2 Miliar US\$.

g. Tingkat Pengangguran

Berdasarkan tabel 4.1 nilai rata – rata variabel tingkat pengangguran sebesar 7.65 sedangkan nilai terendah dimiliki oleh negara Thailand di tahun 2013 yaitu sebesar 0.49 persen dan nilai tertinggi tingkat pengangguran terjadi pada negara Afrika Selatan di tahun 2018.

#### **4.2 Pemilihan Model Terbaik**

Dalam penelitian ini, untuk melakukan analisis regresi maka diharuskan menguji dari berbagai model yaitu model *fixed effect*, *random effect* dan *common effect*. Pengujian tersebut bertujuan untuk mendapatkan model terbaik yang akan digunakan peneliti dalam menganalisis hasil penelitian.

#### 4.2.1 Pengujian model Common Effect

Tabel 4.2  
Hasil Estimasi Uji Common Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.833405	9.280178	-0.736344	0.4625
LOG(GOV_EXP)	1.955795	0.326179	5.996076	0.0000
LOG(PDB_PERKAPITA)	-1.272264	0.374736	-3.395092	0.0009
INKLUSI	-9.019718	3.194538	-2.823481	0.0053
KESEHATAN	0.533906	0.119601	4.464049	0.0000
PENDIDIKAN	-2.553128	0.412312	-6.192222	0.0000
PENGANGGURAN	1.014894	0.091109	11.13935	0.0000
R-squared	0.528115	Mean dependent var		41.19778
Adjusted R-squared	0.511749	S.D. dependent var		8.192141
S.E. of regression	5.724253	Akaike info criterion		6.365414
Sum squared resid	5668.704	Schwarz criterion		6.489584
Log likelihood	-565.8872	Hannan-Quinn criter.		6.415760
F-statistic	32.26915	Durbin-Watson stat		0.049870
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Olahan data *Eviews 9*

## 4.2.2 Pengujian Model Fixed Effect

Tabel 4.3

Tabel Estimasi Uji Fixed Effect

Dependent Variable: GINI  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 02/04/21 Time: 08:01  
 Sample: 2010 2018  
 Periods included: 9  
 Cross-sections included: 20  
 Total panel (balanced) observations: 180

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	68.53751	21.37440	3.206523	0.0016
KESEHATAN	-0.497428	0.132492	-3.754397	0.0002
LOG(GOV_EXP)	-1.550445	1.118655	-1.385991	0.1678
LOG(PDB_PERKAPITA)	4.869771	2.040002	2.387140	0.0182
PENDIDIKAN	-0.526852	0.259675	-2.028888	0.0442
PENGANGGURAN	0.235506	0.073601	3.199759	0.0017
INKLUSI	-4.390105	1.968615	-2.230048	0.0272

### Effects Specification

#### Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.986257	Mean dependent var	41.19778
Adjusted R-squared	0.984026	S.D. dependent var	8.192141
S.E. of regression	1.035380	Akaike info criterion	3.040299
Sum squared resid	165.0898	Schwarz criterion	3.501504
Log likelihood	-247.6269	Hannan-Quinn criter.	3.227297
F-statistic	442.0776	Durbin-Watson stat	0.811162
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Olahan data *Eviews 9*

### 4.2.3 Pengujian Model Random Effect

Tabel 4.4

#### Hasil Estimasi Random Effect

Dependent Variable: GINI  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 02/04/21 Time: 08:16  
 Sample: 2010 2018  
 Periods included: 9  
 Cross-sections included: 20  
 Total panel (balanced) observations: 180  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	64.09906	14.37507	4.459045	0.0000
KESEHATAN	-0.391377	0.117181	-3.339947	0.0010
PENDIDIKAN	-0.445739	0.237613	-1.875901	0.0624
LOG(GOV_EXP)	0.021681	0.777883	0.027871	0.9778
INKLUSI	-3.977812	1.835601	-2.167035	0.0316
LOG(PDB_PERKAPITA)	0.863681	0.962793	0.897057	0.3709
PENGANGGURAN	0.200832	0.064346	3.121146	0.0021
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			6.613083	0.9761
Idiosyncratic random			1.035380	0.0239
Weighted Statistics				
R-squared	0.240128	Mean dependent var		2.147127
Adjusted R-squared	0.213774	S.D. dependent var		1.196428
S.E. of regression	1.060865	Sum squared resid		194.7001
F-statistic	9.111664	Durbin-Watson stat		0.677960
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.213450	Mean dependent var		41.19778
Sum squared resid	9448.742	Durbin-Watson stat		0.013970

Sumber : Olahan data *Eviews 9*

Dari pengujian yang telah dilakukan terhadap 3 model yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*, maka langkah selanjutnya yaitu dengan melakukan berbagai

uji untuk menentukan model terbaik yang dapat digunakan dalam melakukan analisis ekonomi atau hubungan diantara variabel dependen dengan variabel independen.

#### 4.2.4 Chow Test

Dalam uji Chow dilakukan pemilihan model terbaik diantara model *Common Effect* dan model *Fixed Effect* dengan hipotesa yang digunakan sebagai berikut :

H0 : Memilih model *Common Effect*

H1 : Memilih model *Fixed Effect*

Uji ini menggunakan derajat keyakinan sebesar 5%, apabila nilai *p - value* uji Chow lebih besar dari derajat keyakinan maka tidak ditolak H0 sehingga memilih model *Common Effect*, sedangkan jika nilai *p-value* lebih kecil maka memilih model *Fixed Effect*.

Tabel 4.5  
Hasil Estimasi Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	270.205927	(19,154)	0.0000
Cross-section Chi-square	636.520725	19	0.0000

Sumber: Olahan data Eviews 9

Berdasarkan hasil estimasi uji Chow didapatkan nilai probabilitas *Cross - section Chi - square* sebesar  $0.000 < \alpha = 1\%$ , maka ditolak H0, yang artinya bahwa model terbaik pada uji Chow adalah model pengujian *Fixed Effect*.



#### 4.2.5 Uji Hausman

Dalam uji Hausman dilakukan pemilihan model antara pengujian model *random effect* dan model *fixed effect* dengan hipotesa yang digunakan sebagai berikut :

H0 : Memilih model *random effect*

H1 : Memilih model *fixed effect*

Dengan nilai derajat keyakinan sebesar 5%, apabila nilai probabilitas uji Hausman lebih besar daripada derajat keyakinan, maka tidak ditolak H0 yang artinya memilih model pengujian *random effect* dan jika probabilitas uji Hausman lebih kecil maka memilih model *fixed effect*.

Tabel 4.6  
Hasil Estimasi Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	14.621235	6	0.0234

Sumber: Olahan data Eviews 9

Berdasarkan hasil estimasi uji hausman pada table 4.5 didapatkan bahwa nilai probabilitas *chi – square* sebesar  $0.023 < \alpha = 5\%$  (0.05), maka ditolak H0 yang artinya dari pengujian hausman model yang dipilih yaitu *fixed effect*.

### 4.3 Uji Statistik

Berdasarkan uji chow dan hausman yang telah dilakukan didapatkan bahwa model terbaik yang digunakan yaitu model *fixed effect*. Sehingga uji statistik dan analisis ekonomi dalam penelitian ini menggunakan hasil estimasi model *fixed effect*.

Tabel 4.7

#### Hasil Estimasi Uji Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	68.53751	21.37440	3.206523	0.0016
KESEHATAN	-0.497428	0.132492	-3.754397	0.0002
LOG(GOV_EXP)	-1.550445	1.118655	-1.385991	0.1678
LOG(PDB_PERKAPIT A)	4.869771	2.040002	2.387140	0.0182
PENDIDIKAN	-0.526852	0.259675	-2.028888	0.0442
PENGANGGURAN	0.235506	0.073601	3.199759	0.0017
INKLUSI	-4.390105	1.968615	-2.230048	0.0272
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.986257	Mean dependent var		41.19778
Adjusted R-squared	0.984026	S.D. dependent var		8.192141
S.E. of regression	1.035380	Akaike info criterion		3.040299
Sum squared resid	165.0898	Schwarz criterion		3.501504
Log likelihood	-247.6269	Hannan-Quinn criter.		3.227297
F-statistic	442.0776	Durbin-Watson stat		0.811162
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Olahan data *Eviews 9*

#### 4.3.1 Koefisien Determinasi(R<sup>2</sup>)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Ukuran koefisien determinasi berada pada kala 1- 100 persen, apabila nilai koefisien semakin besar mendekati 100 persen maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Dari hasil uji estimasi model *fixed effect* diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.98 yang artinya variabel independen yaitu PDB per kapita, pengeluaran pemerintah, inklusi keuangan, pendidikan, kesehatan, tingkat pengangguran mampu menjelaskan variabel indeks gini sebesar 98% sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel di luar model sebesar 2%.

#### 4.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F atau kelayakan model digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama dalam mempengaruhi variabel dependen. Dalam menentukan apakah variabel tersebut berpengaruh secara bersama, maka dilakukan dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut :

H0 : Variabel Independen tidak berpengaruh secara bersama –sama terhadap variabel dependen

H1 : Variabel indepenen memiliki pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen

Dengan derajat keyakinan 1% apabila nilai probabilitas f lebih besar daripada 1% maka tidak ditolak H0 sehingga dapat disimpulkan variabel independen tidak berpengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen, sedangkan apabila lebih kecil dari 1 % maka variabel independen berpengaruh secara bersama terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil uji estimasi model *fixed effect* diperoleh nilai probabilitas  $f$  statistik sebesar  $0.000 < \alpha = 1\%$ , yang artinya ditolak  $H_0$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu PDB per kapita, pendidikan, kesehatan, pengeluaran pemerintah, inklusi keuangan, pengangguran secara bersama – sama mempengaruhi variabel dependen yaitu indeks gini.

#### 4.3.3 Uji Signifikansi( Uji T)

Uji signifikansi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Hipotesa yang digunakan untuk mengetahui uji signifikansi pada penelitian ini yaitu :

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh secara signifikan variabel independen terhadap variabel dependen

$H_1$  : Terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Berdasarkan tabel 4.7 maka ditemukan bahwa analisis uji signifikansi pada penelitian ini adalah :

##### a. Variabel Kesehatan

Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh nilai probabilitas  $t$  statistik angka harapan hidup sebesar 0.0002 lebih kecil dari  $\alpha = 1\%$  (0.01) yang artinya ditolak  $H_0$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel angka harapan hidup berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan nilai koefisien variabel

angka harapan hidup diperoleh nilai negatif yang artinya apabila variabel angka harapan hidup mengalami kenaikan 1 tahun maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.49 satuan.

b. Variabel Pengeluaran Pemerintah

Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh nilai probabilitas t statistik pengeluaran pemerintah sebesar 0.16 lebih kecil dari  $\alpha = 10\%$  (0.1) karena penelitian ini menggunakan uji satu sisi sehingga nilai probabilitas tersebut dibagi 2 yang menghasilkan nilai 0.08, artinya ditolak  $H_0$  maka dapat disimpulkan variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan nilai koefisien variabel pengeluaran pemerintah diperoleh sebesar -1.55, yang artinya apabila terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah sebesar 1 persen maka ketimpangan pendapatan akan menurun sebesar 1.5 satuan.

c. Variabel PDB per Kapita

Berdasarkan tabel 4.7 hasil estimasi *fixed effect* diperoleh nilai probabilitas t statistik sebesar 0.01 lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  (0.05), yang artinya ditolak  $H_0$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel PDB per kapita berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sedangkan nilai koefisien PDB per kapita sebesar 4.86 yang artinya bahwa jika PDB per kapita meningkat sebesar 1 persen maka ketimpangan pendapatan akan meningkat sebesar 4.8 satuan.

d. Variabel pendidikan

Berdasarkan hasil uji estimasi *fixed effect* diperoleh nilai probabilitas uji t statistik sebesar 0.04 lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  (0.05) hal ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan sedangkan nilai koefisiennya sebesar  $-0.52$  yang artinya apabila variabel pendidikan naik sebesar 1 tahun maka ketimpangan pendapatan akan menurun sebesar 0.52 satuan.

e. Variabel Pengangguran

Berdasarkan hasil uji estimasi *fixed effect* diperoleh nilai probabilitas uji t statistik sebesar 0.001 lebih kecil dari  $\alpha = 1\%$  (0.01) maka ditolak  $H_0$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pengangguran secara signifikan berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan nilai koefisien variabel pengangguran sebesar 0.23 yang artinya jika tingkat pengangguran mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka ketimpangan pendapatan akan meningkat sebesar 0.23 satuan.

f. Variabel Inklusi Keuangan

Berdasarkan hasil uji estimasi model terbaik diperoleh nilai probabilitas uji t statistik sebesar 0.02 lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  (0.05) yang artinya ditolak  $H_0$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inklusi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan nilai koefisien yang dimiliki variabel inklusi keuangan yaitu  $-4.39$ , yang artinya jika indeks inklusi

keuangan mengalami kenaikan sebesar 1 poin maka ketimpangan pendapatan akan menurun sebesar 4.39 satuan.

#### **4.4 Interpretasi dan Analisa Ekonomi**

##### **4.4.1 Analisis Pengaruh Kesehatan Terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh nilai koefisien angka harapan hidup sebesar  $-0.497428$  dan nilai probabilitas sebesar  $0.0002$ , yang artinya bahwa angka harapan hidup berpengaruh negatif secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Apabila terjadi kenaikan terhadap angka harapan hidup maka ketimpangan pendapatan akan menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2016) bahwa pengaruh ketimpangan kesempatan terhadap kesehatan akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang diterima oleh individu. Angka harapan hidup yang rendah akan menyebabkan terganggunya pasar tenaga kerja, selain itu juga permasalahan kesehatan seperti malnutrisi dapat menyebabkan kematian dan kemampuan berpikir pada anak. Apabila hal tersebut berlanjut hingga anak tersebut dewasa maka akan menghambat individu tersebut dalam mendapatkan pekerjaan yang pada akhirnya membuat pendapatan yang diterima rendah. Sehingga jika kesempatan terhadap akses kesehatan bagi masyarakat baik dan tinggi maka ketimpangan pendapatan dapat diatasi.

#### **4.4.2 Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Ketimpangan**

##### **Pendapatan**

Berdasarkan hasil estimasi uji *fixed effect* diperoleh nilai variabel pengeluaran pemerintah senilai -1.550445, dan nilai probabilitas t statistik sebesar 0.1678. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Artinya ketika terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah maka ketimpangan pendapatan akan menurun pada negara berpendapatan menengah. Hasil estimasi tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamzah, dkk (2017) bahwa pengeluaran pemerintah pada layanan publik berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Todaro & Smith (2011) yang menyatakan bahwa dalam meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi ketimpangan pendapatan di masyarakat, upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan melakukan alokasi anggaran serta pengeluaran bagi kepentingan publik. Selain itu, ketimpangan pendapatan dapat diatasi dengan pengeluaran pemerintah melalui pembukaan lapangan pekerjaan yang akan menciptakan pendapatan bagi masyarakat.

#### **4.4.3 Pengaruh PDB per kapita Terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Dari hasil estimasi uji *fixed effect* diperoleh nilai koefisien variabel PDB per kapita bernilai 4.8697 dan nilai probabilitas sebesar 0.0182 yang artinya bahwa PDB per kapita memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan pada negara berpendapatan menengah. Hal ini disebabkan karena pada negara



berpendapatan menengah terdapat adanya perbedaan kue ekonomi yang tinggi antar masyarakat sehingga apabila PDB per kapita negara berpendapatan menengah meningkat maka ketimpangan juga bertambah tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Brueckner and Lederman (2018) yang menemukan bahwa PDB per kapita memiliki hubungan positif dengan ketimpangan pendapatan pada negara berpendapatan rendah dan menengah, sebaliknya berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan pada negara berpendapatan tinggi. Selain itu, penelitian ini sesuai dengan teori Kuznet yang menyebutkan bahwa ketimpangan pendapatan di suatu negara tinggi apabila negara tersebut memiliki pendapatan rendah atau miskin, dan akan mengalami penurunan ketimpangan pendapatan seiring dengan meningkatnya negara tersebut menuju negara berpendapatan tinggi.

#### **4.4.4 Pengaruh Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Dari hasil estimasi yang telah dilakukan diperoleh nilai koefisien variabel pendidikan senilai  $-0.526852$  dan nilai probabilitas t statistik sebesar  $0.0442$  yang artinya variabel pendidikan memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan pada negara berpendapatan menengah. Ketika tingkat pendidikan mengalami peningkatan maka ketimpangan pendapatan akan menurun, karena pendidikan dapat memperbaiki pasar tenaga kerja. Dimana kemampuan dan keahlian pekerja akan tinggi sehingga produktivitas tenaga kerja semakin baik dan efektif. Akses terhadap pendidikan yang semakin merata dan tingginya kualitas pendidikan bagi masyarakat akan mengurangi jurang ketimpangan pendapatan dan semakin bertambahnya peluang kesempatan kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Hindun, dkk (2019), pendidikan memiliki hubungan secara parsial dan simultan terhadap ketimpangan pendapatan hal ini dikarenakan pendidikan berkualitas akan menciptakan sumber daya manusia yang unggul dalam jangka panjang.

#### **4.4.5 Pengaruh Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan diperoleh nilai koefisien variabel pengangguran sebesar 0.235506 dan nilai probabilitas sebesar 0.0017 yang artinya bahwa variabel pengangguran memiliki hubungan positif secara signifikan dengan ketimpangan pendapatan di negara berpendapatan menengah. Hal ini dikarenakan masyarakat yang menganggur tidak memiliki penghasilan atau pendapatan sehingga membuat ketimpangan antara masyarakat menganggur dan bekerja. Masyarakat yang menganggur juga cenderung dapat menurunkan upah secara umum bagi masyarakat berpendapatan rendah (Sadono Sukirno 2016). Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hindun, dkk (2019) bahwa tingkat pengangguran berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap ketimpangan pendapatan.

#### **4.4.6 Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan diperoleh nilai koefisien variabel inklusi keuangan sebesar -4.390105 dan nilai probabilitas sebesar 0.0272 yang artinya bahwa variabel inklusi keuangan berhubungan negatif secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di negara berpendapatan menengah. Apabila terjadi kenaikan indeks inklusi keuangan maka menurunkan ketimpangan pendapatan akan menurunkan, hal ini disebabkan oleh akses masyarakat dalam menggunakan layanan

perbankan yang semakin tinggi, sehingga memudahkan masyarakat dalam proses transaksi yang efisien, melakukan kredit atau pinjaman sebagai modal usaha, serta kegiatan menabung untuk menghemat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chu dan Hung (2019) bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan pada 69 negara maju dan negara berkembang.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, model terbaik pada penelitian mengenai pengaruh inklusi keuangan terhadap ketimpangan pendapatan pada negara *middle income* didapatkan model *fixed effect*, maka kesimpulan dari penelitian ini antara lain :

1. Variabel kesehatan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di negara berpendapatan menengah pada tahun 2010 - 2018, yang berarti ketika variabel kesehatan mengalami peningkatan maka ketimpangan pendapatan akan mengalami penurunan
2. Variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di negara berpendapatan menengah pada tahun 2010 – 2018, yang berarti peningkatan pengeluaran pemerintah akan menurunkan ketimpangan pendapatan di negara berpendapatan menengah
3. Variabel PDB per kapita berpengaruh positif secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di negara berpendapatan menengah pada tahun 2010 – 2018, yang berarti peningkatan PDB per kapita akan meningkatkan ketimpangan pendapatan di negara berpendapatan menengah

4. Variabel pendidikan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di negara berpendapatan menengah pada tahun 2010 – 2018, yang berarti bahwa peningkatan pendidikan akan menurunkan ketimpangan pendapatan di negara berpendapatan menengah
5. Variabel tingkat pengangguran berpengaruh positif secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di negara berpendapatan menengah pada tahun 2010 – 2018, yang berarti bahwa peningkatan pengangguran akan meningkatkan ketimpangan pendapatan di negara berpendapatan menengah
6. Variabel inklusi keuangan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di negara berpendapatan menengah pada tahun 2010 – 2018, yang berarti bahwa peningkatan indeks inklusi keuangan akan menurunkan ketimpangan pendapatan di negara berpendapatan menengah

## 5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan, maka implikasi atau saran atas hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk dapat melewati *middle income trap*, pemerintah pada negara berpendapatan menengah dapat berupaya dalam mengatasi ketimpangan pendapatan. Upaya tersebut dilakukan dengan peningkatan modal manusia melalui pendidikan dan kesehatan yang berkualitas serta akses yang merata bagi setiap golongan sehingga terjadi pemerataan pendapatan. Karena ketika semua

masyarakat memiliki akses untuk mendapatkan pendidikan serta kesehatan yang sama maka akan menciptakan produktivitas kerja serta daya saing.

2. Pemerintah juga harus berupaya untuk melakukan belanja atau pengeluaran yang berkualitas dan efektif seperti belanja fasilitas – fasilitas pendidikan, kesehatan, ataupun pengeluaran dana bantuan sosial bagi masyarakat serta pembukaan lapangan pekerjaan.
3. Peningkatan akses terhadap layanan perbankan agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk penciptaan modal kerja, transaksi yang efisien dan efektif. Peningkatan ini dapat berupa penambahan jumlah kantor cabang atau ATM, perbankan yang meningkatkan kepercayaan masyarakat, serta didukung dengan upaya sosialisasi mengenai literasi keuangan. Karena pada negara berpendapatan menengah kemampuan literasi keuangan masyarakat masih sangat rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.B. Spierings, M. Voegtlin, T. Bauer, K. Wegener.(2015). “*Annual Report 2012 - 2013.*” Prog Addit Manuf, vol. 1, pp. 9–20.
- ADB.(2012). “*Advancing Regional Cooperation And Integration In Asia And The Pacific*”.Manila.Asian Development Bank.
- Afandi, A. Permatasari V, R. Marshdeh, H.(2017).“*Determinants of Income Inequality.*” Economic Journal Of Emerging Markets.
- Aiyar, S. Duval,R.Puy,D.Wu, Y. & Zhang,L.(2018).“*Growth Slowdowns and the Middle-Income Trap.*” Japan and the World Economy, vol. 48, pp. 22–37.
- Arsyad, L.(2010).“*Ekonomi Pembangunan*”(4<sup>th</sup> ed.), Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Aziz, Nighat dan Sabir, Samina.(2018).“*Impact of Health and Education on Income Inequality: Evidence from Selected Developing Countries.*” Business & Economic Review.
- Baldwin, Robert E.(1986). “*Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi*”. Jakarta :Bina Aksara
- Bank Indonesia.(2017).“*Keuangan Inklusif di Indonesia.*www.bi.go.id.(3 Desember 2020).
- Brueckner, Markus, dan Daniel, Lederman.(2018). “*Inequality and Economic Growth: The Role of Initial Income.*” Journal of Economic Growth.
- Chu Khanh, Lan, dan Hung Chu.(2019).“*Effect of Financial Inclusion on Income Inequality: Evidence from Cross-Country Analysis.*” SSRN Electronic Journal.

- Corak, Miles.(2016). "*Inequality from Generation to Generation: The United States in Comparison.*" IZA Discussion Paper.
- Egawa, Akio.(2013). "*Will Income Inequality Cause A Middle-Income Trap in Asia?*" Bruegel Working Paper.
- Gane, Julia. Jeng, Richard. Lages, Ricardo.(2019). "*Effect of Education on Income Inequality: A Cross-National*" Study Richard Jeng, Julia Gane, Ricardo Lages.
- Gyimah, Brempong, Kwabena.(2002). "*Corruption, Economic Growth, and Income Inequality in Africa.*" Economics of Governance.
- Hamzah, Fahrul. Kartika, Metasari dan Rosyadi, R.(2017). "*Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan, Gender Gap Dan Pendapatan Per Kapita Terhadap Ketimpangan Pendidikan Dan Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Barat.*" Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan, vol. 6, no. 2, p. 77.
- Hindun, H. Hariyati, H. Soejoto, A.(2019). "*Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia.*" Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan, vol. 8, no. 3, p. 25.
- Ho Hoang, Lan, dan Thuong Phan Thi Hoai.(2019). "*Financial Inclusion and Income Inequality: Empirical Evidence from Transition Economies.*" Journal of Economics and Development, vol. 21, pp. 23–34.
- IMF.(2018). "*Macroeconomics & Financial Data*". <http://data.IMF.org/>.(3 Desember 2020).
- Inaba, Kazuo dan Omar, Abdullah.(2020). "*Does Financial Inclusion Reduce Poverty*



*and Income Inequality in Developing Countries? A Panel Data Analysis.*”Journal of Economic Structures.

Mankiw, Gregory N.(2003). Teori Makro Ekonomi Terjemahan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Matondang, Zulaika.(2018).“*Pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Desa Palopat Maria Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru.*” Ihtiyath.

Panjaitan, Ingrid. dan Pratysto, Tangguh.(2020).“*Eradicating Income Inequality in Lower Middle-Income Countries.*” Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan.

Park, Cyn-Young, dan Rogelio Jr Mercado.(2015). “*Financial Inclusion, Poverty, and Income Inequality in Developing Asia.*” SSRN Electronic Journal.

Sarma, Mandira.(2012). “*Index of Financial Inclusion – A Measure of Financial Sector Inclusiveness.*” Berlin Working Papers on Money, Finance and Trade Development.

Setiawan, M.A.(2015).“*Analisis Keterkaitan Inklusi Keuangan terhadap Perilaku Keuangan Personal Masyarakat di Wilayah Kota dan Kabupaten Provinsi di Jawa Timur.*”

Shorrocks, A. Davies, J.Liuberas, R.(2019) “*Global Wealth Report 2019: The Year in Review.*” *Global Wealth Report 2019*, by Suisse Group, Credit AG, no. October, 2019, pp. 37–42.

Sjafrizal.(2012). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Solt, Frederick.(2020). "*Measuring Income Inequality Across Countries and Over Time : The Standardized World Income Inequality Database*". *Social Science Quarterly* 101(3) : 1183-1199
- Sukirno.S (2016). "*Teori Pengantar Makroekonomi*." Rajawali Press, 2016.
- Sylviarani, A.(2017). "*Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Pulau Jawa Tahun 2010-2015*." Publikasi Ilmiah.
- Todaro, Michael, dan Stephen C. Smith.(2011). "*Economic Development (11th Ed.)*." Economic Development.
- Ummah, B.(2018). "*Analisis Inklusi Keuangan Dan Pemerataan Pendapatan Di Indonesia*." *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*.
- Wibowo, Tri.(2016). "*Ketimpangan Pendapatan Dan Middle Income Trap Income Inequality and Middle Income Trap*." *Kajian Ekonomi Keuangan*, vol. 20, no. 2, pp. 111–32.
- Widarjono, Agus.(2013). "*Ekonometrika : Pengantar Dan Aplikasinya*." Jakarta : Ekonosia.
- World Bank.(2018). "*Gross Domestic Product per Capita (Constant 2010 US\$)*".<http://data.worldbank.org/>.(3 Desember 2020)

## LAMPIRAN

### Data Penelitian

Negara	Years	Gini Index	Unempl oyment	health	Edu	Gov Exp	Gdp per capita	inklusi
Indonesia	2010	45.2	5.61	69.2	12.2	680.314	3122.362815	0.25
Indonesia	2011	45.7	5.15	69.5	12.5	717.558	3270.61949	0.23
Indonesia	2012	46.2	4.47	69.9	12.8	750.040	3421.27352	0.26
Indonesia	2013	46.5	4.34	70.2	12.8	800.637	3563.299864	0.32
Indonesia	2014	46.7	4.05	70.5	12.8	809.953	3692.973446	0.3
Indonesia	2015	46.8	4.51	70.8	12.9	852.982	3824.274885	0.33
Indonesia	2016	46.8	4.30	71.0	12.9	851.779	3968.055911	0.34
Indonesia	2017	46.9	4.18	71.3	12.9	869.877	4120.521879	0.38
Indonesia	2018	46.9	4.51	71.5	13.3	911.598	4284.685825	0.38
Thailand	2010	41.4	0.62	74.2	13.5	538.9734	5076.340174	0.26
Thailand	2011	41	0.66	74.6	13.3	559.041	5094.472661	0.33
Thailand	2012	40.7	0.58	75.0	13.2	599.1372	5437.877691	0.34
Thailand	2013	40.4	0.49	75.4	13.5	608.376	5558.73714	0.36
Thailand	2014	40.2	0.58	75.7	13.9	625.458	5589.325591	0.37
Thailand	2015	40	0.60	76.1	14.3	641.193	5741.353911	0.37
Thailand	2016	39.9	0.69	76.4	14.7	655.109	5916.126072	0.37
Thailand	2017	39.8	0.83	76.7	14.7	656.060	6135.47196	0.37
Thailand	2018	39.7	0.77	76.9	12	672.918	6370.014976	0.37
Vietnam	2010	35.1	1.11	74.8	12.5	69.474	1317.890706	0.27
Vietnam	2011	35	1.88	74.9	12.6	74.423	1385.890385	0.25
Vietnam	2012	34.8	1.68	75.0	12.6	79.773	1443.492615	0.24
Vietnam	2013	34.7	1.98	75.0	12.7	85.5647	1505.810949	0.26
Vietnam	2014	34.7	1.87	75.1	12.7	91.5541	1579.189102	0.27
Vietnam	2015	34.7	2.13	75.1	12.7	97.926	1667.171891	0.3
Vietnam	2016	34.6	2.08	75.2	12.7	105.310	1752.531946	0.33
Vietnam	2017	34.6	2.05	75.2	12.7	113.045	1852.963037	0.34
Vietnam	2018	34.5	1.99	75.3	12.7	120.1445	1964.475991	0.36
Malaysia	2010	41	3.25	74.49	13	320.8407	9040.566251	0.38
Malaysia	2011	40.8	3.05	74.68	12.9	366.281	9372.007538	0.39
Malaysia	2012	40.6	3.04	74.88	12.9	386.172	9743.104797	0.39

Malaysia	2013	40.4	3.11	75.07	13.1	408.593	10061.71544	0.43
Malaysia	2014	40.3	2.88	75.27	13.3	426.4102	10524.07074	0.435
Malaysia	2015	40.2	3.10	75.46	13.5	445.739	10912.15308	0.42
Malaysia	2016	40.2	3.44	75.65	13.7	450.423	11244.00046	0.41
Malaysia	2017	39.2	3.41	75.83	13.5	475.919	11736.84853	0.332
Malaysia	2018	39.5	3.35	76.00	13.5	490.915	12131.49316	0.34
Argentina	2010	40.1	7.71	75.28	17.1	642.376	10385.96443	0.052
Argentina	2011	39.4	7.18	75.44	17.2	671.700	10883.31536	0.057
Argentina	2012	38.8	7.22	75.60	17.2	691.914	10649.83729	0.065
Argentina	2013	38.3	7.10	75.76	17.1	728.741	10784.6307	0.07
Argentina	2014	38	7.27	75.91	17.3	750.203	10398.69401	0.071
Argentina	2015	37.7	7.75	76.07	17.4	802.3126	10568.15781	0.08
Argentina	2016	37.6	7.98	76.22	17.4	798.1054	10239.48135	0.09
Argentina	2017	37.5	8.35	76.37	17.6	819.1525	10419.45541	0.103
Argentina	2018	37.2	9.22	76.52	17.6	805.1067	10049.55524	0.111
brazil	2010	47.4	7.74	73.62	14	4200.58	11286.24302	0.159
brazil	2011	47	6.92	73.92	13.9	4293.15	11627.81065	0.175
brazil	2012	46.8	7.19	74.21	13.9	4390.89	11745.77593	0.193
brazil	2013	46.2	6.98	74.48	15.2	4457.21	11993.48398	0.199
brazil	2014	46.3	6.66	74.75	15.3	4493.45	11951.20945	0.208
brazil	2015	46.5	8.43	74.99	15.3	4428.9	11431.15448	0.208
brazil	2016	47.7	11.60	75.23	15.4	4438.26	10965.97426	0.196
brazil	2017	47.9	12.82	75.46	15.4	4408.55	11021.71826	0.186
brazil	2018	47.9	12.33	75.67	15.4	4424.39	11079.70968	0.187
China	2010	42.8	4.53	74.41	12.9	8879.36	4550.453108	0.324
China	2011	42.7	4.55	74.71	13.1	11507.60	4961.230447	0.316
China	2012	42	4.57	75.01	13.3	13443.4	5325.358417	0.292
China	2013	41.2	4.59	75.32	13.5	15201.6	5710.669905	0.308
China	2014	41.2	4.61	75.63	13.6	16569.4	6103.748402	0.325
China	2015	41.1	4.63	75.93	13.8	17939.5	6500.418323	0.361
China	2016	41.2	4.53	76.21	13.9	18381.9	6908.109134	0.373
China	2017	41.2	4.44	76.47	13.9	20096.6	7346.836564	0.368
China	2018	41.3	4.28	76.70	13.9	22976.2	7807.057809	0.653
Mexico	2010	45.6	5.30	75.07	12.8	1245.18	9271.398233	0.078
Mexico	2011	45.4	5.17	75.01	12.9	1282.97	9477.887185	0.071
Mexico	2012	45.2	4.89	74.97	13.1	1326.12	9690.869065	0.076
Mexico	2013	44.9	4.91	74.93	13.3	1333.32	9693.722969	0.079

Mexico	2014	44.5	4.81	74.91	13.5	1368.16	9843.398439	0.077
Mexico	2015	44	4.31	74.90	13.7	1394.18	10042.13896	0.077
Mexico	2016	43.4	3.86	74.92	14.1	1430.4	10183.03307	0.084
Mexico	2017	43.1	3.42	74.95	14.1	1439.92	10277.88352	0.083
Mexico	2018	42.8	3.28	74.99	14.3	1481.05	10385.83266	0.084
Turkey	2010	40.4	10.66	74.51	13.8	1155.7	10742.43007	0.226
Turkey	2011	40.3	8.80	74.94	14.3	1168.15	11763.93516	0.241
Turkey	2012	40.1	8.15	75.37	14.4	1247.68	12127.58618	0.253
Turkey	2013	40	8.73	75.78	15.5	1347.96	12935.6872	0.287
Turkey	2014	40.1	9.88	76.17	16	1390.16	13345.5911	0.286
Turkey	2015	40.1	10.24	76.53	16.2	1444.54	13923.68289	0.295
Turkey	2016	40.2	10.84	76.86	16.4	1582.01	14153.4629	0.309
Turkey	2017	40.2	10.82	77.16	16.4	1661.4	14975.08728	0.326
Turkey	2018	40.2	10.89	77.44	16.4	1770.22	15190.09947	0.337
Colombia	2010	51.8	10.98	75.42	14.3	394.316	6336.709474	0.1
Colombia	2011	51	10.11	75.66	14.4	419.857	6711.668052	0.113
Colombia	2012	50.3	9.74	75.88	14.1	440.040	6911.761191	0.124
Colombia	2013	49.8	9.05	76.11	14.5	479.184	7201.006087	0.133
Colombia	2014	49.3	8.57	76.32	14.4	501.591	7449.325237	0.142
Colombia	2015	48.5	8.30	76.53	14.4	525.921	7580.275713	0.159
Colombia	2016	47.9	8.69	76.73	14.6	535.514	7633.389843	0.158
Colombia	2017	47.8	8.87	76.93	14.6	555.022	7620.916172	0.166
Colombia	2018	47.8	9.11	77.11	14.6	594.042	7694.427333	0.1679
Peru	2010	47.6	3.48	74.41	13.4	155.286	5082.354757	0.0931
Peru	2011	46.5	3.44	74.70	13.5	166.753	5360.226632	0.059
Peru	2012	46.1	3.11	74.98	13.6	180.548	5642.578115	0.066
Peru	2013	45.6	3.24	75.26	13.7	194.161	5919.209568	0.079
Peru	2014	45	2.96	75.53	13.7	206.807	5996.496965	0.093
Peru	2015	45	3.00	75.79	13.7	223.4384	6114.227214	0.105
Peru	2016	45.1	3.54	76.04	13.9	234.996	6262.368905	0.107
Peru	2017	45.1	3.46	76.29	13.8	242.645	6314.291438	0.106
Peru	2018	45	3.39	76.52	13.8	249.240	6453.560525	0.11
Paraguay	2010	47.9	4.57	72.65	12.3	23.951	4355.934939	0.02
Paraguay	2011	47.9	4.67	72.86	12.4	25.774	4479.398934	0.03
Paraguay	2012	46.8	4.09	73.07	12.4	26.658	4394.543881	0.046
Paraguay	2013	47	4.39	73.27	12.5	26.601	4699.493714	0.054
Paraguay	2014	46.9	5.03	73.47	12.6	29.2350	4861.287099	0.058

Paraguay	2015	46.1	4.56	73.66	12.6	30.8102	4944.191641	0.076
Paraguay	2016	46.3	5.26	73.84	12.7	31.2582	5089.61202	0.071
Paraguay	2017	46.2	4.61	73.99	12.7	31.9291	5272.360812	0.081
Paraguay	2018	46.1	4.53	74.13	12.7	32.900	5379.581635	0.094
Rusia	2010	46.1	7.37	68.84	14	2855.42	10674.99578	0.361
Rusia	2011	35.6	6.54	69.68	14.3	2895.39	11125.34459	0.383
Rusia	2012	35.2	5.44	70.07	14.6	2960.5	11553.57642	0.412
Rusia	2013	34.7	5.46	70.58	14.9	2962.07	11731.38178	0.436
Rusia	2014	34	5.16	70.74	15	2888.59	11608.75864	0.433
Rusia	2015	33.4	5.57	71.18	15.4	2784.34	11355.2363	0.412
Rusia	2016	33	5.56	71.65	15.5	2824.68	11356.40004	0.395
Rusia	2017	32.4	5.21	72.43	15.5	2896.09	11550.52512	0.4
Rusia	2018	32.5	4.85	72.66	15.5	2932.86	11844.4386	0.392
South Africa	2010	63.4	24.69	57.66	12.8	1918.43	7328.615629	0.162
South Africa	2011	63.2	24.65	58.89	12.8	2074.47	7454.720165	0.157
South Africa	2012	63.1	24.73	60.06	12.9	2153.09	7500.041067	0.17
South Africa	2013	63	24.56	61.09	13.1	2210.85	7563.992777	0.176
South Africa	2014	62.9	24.89	61.96	13.4	2217.24	7582.696929	0.181
South Africa	2015	62.8	25.15	62.64	13.8	2192.4	7556.788579	0.18
South Africa	2016	62.7	26.55	63.15	13.7	2183.75	7476.621012	0.18
South Africa	2017	62.5	27.07	63.53	13.7	2209.38	7476.386324	0.18
South Africa	2018	62.8	28.18	63.85	13.7	2319.17	7433.615398	0.169
Nigeria	2010	43.6	3.767	50.896	8.4	319.8204	2280.437424	0.138
Nigeria	2011	43.4	3.77	51.346	8.7	334.447	2338.025858	0.004
Nigeria	2012	43.3	3.735	51.786	8.9	327.819	2372.46188	0.0017
Nigeria	2013	43.2	3.703	52.228	10	294.193	2463.890168	0.0004
Nigeria	2014	43.1	4.562	52.672	9.8	273.557	2550.470368	0.002
Nigeria	2015	43	4.311	53.112	9.7	241.011	2549.723197	0.00051
Nigeria	2016	42.9	7.06	53.541	9.5	204.579	2443.440158	0.0085
Nigeria	2017	42.8	8.389	53.95	9.7	188.2363	2399.731246	0.01
Nigeria	2018	42.7	8.243	54.332	9.7	250.663	2383.41981	0.01
Bulgaria	2010	34.1	10.279	73.5122	14.4	83.6480	6812.406338	0.728
Bulgaria	2011	34.5	11.26	74.16341	14.5	85.6273	7017.663646	0.483
Bulgaria	2012	35	12.27	74.31463	14.5	84.0226	7083.598787	0.494
Bulgaria	2013	35.6	12.941	74.86098	14.9	84.559	7146.558796	0.4882
Bulgaria	2014	36.1	11.424	74.46585	15.2	84.519	7322.808629	0.471
Bulgaria	2015	36.7	9.143	74.61463	15.1	86.044	7663.722029	0.4613

Bulgaria	2016	37.1	7.575	74.8122	14.9	87.929	8012.511208	0.372
Bulgaria	2017	37.3	6.164	74.81463	14.6	91.69	8353.968238	0.384
Bulgaria	2018	37.4	5.211	74.96341	14.4	96.607	8674.723202	0.397
Egypt	2010	41.7	8.757	70.349	12	244.464	2645.969047	0.031
Egypt	2011	42.3	11.849	70.543	12	253.718	2636.339378	0.026
Egypt	2012	42.9	12.597	70.736	12.4	261.6876	2635.997718	0.017
Egypt	2013	42.6	13.154	70.928	12.7	267.419	2633.204683	0.016
Egypt	2014	42.4	13.105	71.117	12.7	289.925	2649.447691	0.015
Egypt	2015	42.2	13.052	71.302	13	310.3347	2704.919766	0.017
Egypt	2016	42.1	12.407	71.482	13.1	322.4965	2762.58898	0.03
Egypt	2017	42.1	11.737	71.656	13.1	330.6043	2818.547371	0.031
Egypt	2018	41.3	11.592	71.825	13.1	336.0798	2908.58393	0.027
Georgia	2010	40.2	20.203	71.46	13.3	18.6979	3233.295943	0.129
Georgia	2011	40	19.632	71.773	13.4	18.0826	3500.527489	0.151
Georgia	2012	39.7	19.653	72.097	13.5	18.678	3751.003471	0.19
Georgia	2013	39.4	19.416	72.412	13.9	19.389	3898.554685	0.229
Georgia	2014	39.1	17.438	72.707	14.2	21.1408	4069.424495	0.244
Georgia	2015	38.9	16.506	72.973	14.7	22.060	4185.813871	0.251
Georgia	2016	38.8	16.604	73.207	14.7	24.456	4304.896176	0.275
Georgia	2017	38.7	13.939	73.414	15	24.722	4512.761095	0.288
Georgia	2018	38.6	13.785	73.6	15.3	25.121	4734.377393	0.294
Ukraine	2010	27.1	8.1	70.26537	14.8	263.70	2965.139715	0.286
Ukraine	2011	26.9	7.851	70.80927	14.8	256.17	3138.465137	0.28
Ukraine	2012	26.8	7.529	70.94415	14.9	267.74	3153.735454	0.298
Ukraine	2013	26.7	7.17	71.15951	14.9	265.30	3160.080518	0.203
Ukraine	2014	26.7	9.27	71.18659	15	268.34	3123.900089	0.209
Ukraine	2015	26.7	9.14	71.18951	14.8	272.95	2828.885069	0.177
Ukraine	2016	26.7	9.35	71.47634	14.8	272.07	2903.795409	0.157
Ukraine	2017	26.7	9.51	71.78098	14.9	286.116	2988.504215	0.156
Ukraine	2018	26.8	8.799	71.58268	14.8	285.89	3106.039036	0.118
Belarus	2010	24	6.126	70.40488	15.5	91.678	6029.3968	0.09
Belarus	2011	23.9	6.098	70.55366	15.5	88.903	6365.378053	0.09
Belarus	2012	23.8	6.078	71.96585	15.6	88.338	6478.704811	0.075
Belarus	2013	23.7	6.063	72.47073	15.7	86.569	6542.678412	0.064
Belarus	2014	23.4	5.981	72.97073	15.6	84.856	6649.649328	0.068
Belarus	2015	23.2	5.914	73.62439	15.5	84.374	6384.817145	0.056
Belarus	2016	23	5.84	73.82683	15.5	84.651	6215.701866	0.074

Belarus	2017	22.9	5.65	74.12927	15.6	83.869	6375.28893	0.05
Belarus	2018	22.9	4.76	74.17561	15.6	83.495	6586.29774	0.064

